



SUFIKS *POI, RASHII, MITAI*
DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG
日本語における接尾語「ぽい」、「らしい」、「みたい」

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi
Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Oleh :

Tri Novitasari

13050112140134

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017

SUFIKS *POI, RASHII, MITAI*
DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG
日本語における接尾語「ぽい」、「らしい」、「みたい」

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi
Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh :

Tri Novitasari
13050112140134

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 01 September 2017

Penulis,

Tri Novitasari

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing 1

Lina Rosliana, S.S, M.Hum

NIP 198208192014042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Sufiks *Poi, Rashii, Mitai* dalam Kalimat Bahasa Jepang” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal : 15 September 2017

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Lina Rosliana, S.S, M.Hum

NIP 198208192014042001

Anggota I

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S, M.Hum

NIP 197504182003122001

Anggota II

Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Dr. Redyanto Noor, M.Hum

NIP 195903071986031002

MOTTO

1. Sometimes we need to be skeptical about life and people. So we don't get disappointed. –Meira Anastasya
2. Kegagalan adalah kebodohan yang dipelihara. -Andrea Hirata
3. Your effort will be rewarded. -Unkown

PERSEMBAHAN

Skripsi ini didedikasikan untuk orang-orang yang tidak pernah letih dan tanpa pamrih memberikan bantuan, semangat, doa serta kasih sayang kepada penulis yaitu pada :

1. Bapak, Mama, Kakak, Nisa, Nadia, dek Ridwan yang selalu mendukung melalui doa serta kasih sayangnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Mas Yuli, Mba Yani, Tante Sul, Eryn, Daffa, Fajar, Juli dan keluarga Soemardjo lainnya yang turut memberi semangat dan juga mendoakan.
3. Untuk Arashiro Sensei yang hampir seperti dosen pembimbing kedua yang selalu memberi masukan dan menjelaskan mengenai penelitian ini. Semoga dapat bertemu lagi di Jepang.
4. Untuk Katou Sensei, Motoyama Sensei, terima kasih atas bimbingannya. Juga Poa, Nolan, Daphne, Rin, Shoki, Yuwen, Jajin dan semua anak-anak 3 *gumi*, serta mahasiswa STRP RyuDai angkatan spring 2016, terima kasih atas kenangan luar biasa selama setahun di Jepang.
5. Untuk bunda Sachi sekeluarga, kak Daniel & kak Tya, terima kasih atas cinta dan sambutan hangat setiap bertandang ke *apato*. Kak Angka, kak Peni, Kak Phillip & keluarga besar PPI Okinawa, jika ucapan terima kasih tak pernah cukup, harap doa yang akan mengikat kita dalam cinta selalu.

6. Untuk Tya, Lilla, Hesti, Aini, Selvi, Budet dan teman-teman Sastra Jepang 2012 yang selalu bersedia membantu, memberi semangat dan mendoakan.
7. Untuk keluarga besar KSE UNDIP: Noor, Tata, Lintang, Rio, Paloma, Azzam, terima kasih atas persahabatan lintas fakultas ini dan kenangan selama menjadi pengurus Paguyuban KSE UNDIP. Sampai ketemu dilain kesempatan. Saya sayang kalian.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Atas taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun berdasarkan penelitian “Sufiks *Poi, Rashii, Mitai* dalam Kalimat Bahasa Jepang”.

Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini belum mendapat perhatian para ahli sehingga penulis mengalami kesulitan untuk mendapatkan buku-buku referensi atau *textbooks* yang berkenaan dengan masalah tersebut. Namun berkat jasa baik dan bantuan dosen pembimbing, hal tersebut dapat diatasi.

Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari kemudahan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth IHANR, S.S, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang.
3. Lina Rosliana, S.S, S.Hum, selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas nasehat, kesabaran serta motivasi yang selalu Sensei berikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan sensei tidak akan pernah penulis lupakan.
4. Nur Hastuti, S.S, M.Hum dan S.I Trahutami, S.S, M.Hum selaku dosen wali, terima kasih atas bimbingan dan kasih sayang selama ini.

5. Seluruh dosen S1 Sastra Jepang Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang, terima kasih untuk ilmu, motivasi, serta kasih sayang yang telah diberikan selama ini. Jasa dan kebaikan sensei akan penulis ingat sepanjang hidup.
6. Bapak, Mama, Kakak, Nisa, Nadia, dek Ridwan yang selalu mendukung, menyayangi dan mendoakan penulis.
7. Sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih untuk selalu setia mendengarkan keluh kesah penulis, selalu mendoakan dan dukungan tanpa pamrih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 01 September 2017

Penulis,

Tri Novitasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
INTISARI	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Permasalahan.....	2
1.2 Tujuan Penelitian	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	5

1.4	Metode Penelitian.....	6
1.4.1	Metode Pengumpulan Data.....	6
1.4.2	Metode Analisis Data.....	7
1.4.3	Metode Pemaparan Hasil Analisis Data.....	7
1.5	Manfaat Penelitian	8
1.6	Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....		11
2.1	Tinjauan Pustaka.....	11
2.2	Kerangka Teori.....	12
2.2.1	Morfologi	12
2.2.2	Kata	13
2.2.3	Kelas Kata	14
2.2.4	Kosa Kata.....	15
2.2.5	Unsur Pembentuk Kata	16
2.2.6	Pembentukan Kata	17
2.2.7	Afiks.....	20
2.2.8	Sufiks	22
2.2.9	Definisi <i>Poi</i>	23

2.2.10 Definisi <i>Rashii</i>	25
2.2.10 Definisi <i>Mitai</i>	28
BAB III PEMAPARAN DAN HASIL PEMBAHASAN	33
3.1 Struktur Sufiks <i>Poi</i>	33
3.1.1 Sufiks <i>Poi</i> yang Menunjukkan “seperti”.....	33
3.1.2 Sufiks <i>Poi</i> yang Menunjukkan “Mudah Terjadi”.....	37
3.1.3 Sufiks <i>Poi</i> yang Menunjukkan hal Mencolok.....	39
3.2 Struktur Sufiks <i>Rashii</i>	44
3.2.1 Sufiks <i>Rashii</i> yang Menunjukkan “terasa begitu;seperti”	44
3.2.2 Sufiks <i>Rashii</i> yang menunjukkan “selayaknya”	47
3.3 Struktur Sufiks <i>Mitai</i>	52
3.3.1 Sufiks <i>Mitai</i> yang Menunjukkan “seperti”	52
3.3.2 Sufiks <i>Mitai</i> yang Menunjukkan “bagaikan”	56
3.3.3 Sufiks <i>Mitai</i> yang menunjukkan “suatu contoh”	59
3.4 Relasi Makna Sufiks <i>Poi, Rashii, Mitai</i>	61
3.4.1 Sufiks <i>Poi</i> dan <i>Rashii</i>	62
3.4.1.1 Substitusi pada Kalimat Sufiks <i>Poi</i>	62
3.4.1.2 Substitusi pada Kalimat Sufiks <i>Rashii</i>	64
3.4.2 Sufiks <i>Poi</i> dan <i>Mitai</i>	66
3.4.2.1 Substitusi pada Kalimat Sufiks <i>Poi</i>	66
3.4.2.2 Substitusi pada Kalimat Sufiks <i>Mitai</i>	67

3.4.3 Sufiks <i>Rashii</i> dan <i>Mitai</i>	70
3.4.3.1 Substitusi pada Kalimat Sufiks <i>Rashii</i>	70
3.4.3.2 Substitusi pada Kalimat Sufiks <i>Mitai</i>	73
3.5 Persamaan dan Perbedaan Sufiks <i>Poi</i> , <i>Rashii</i> , <i>Mitai</i>	74
BAB IV PENUTUP	76
4.1 Simpulan	76
4.2 Saran.....	77
要旨	78
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	83
BIODATA PENULIS	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pembentukan Kata Turunan Prefiks dan Morfem Isi.....	18
Tabel 2. Pembentukan Kata Turunan Morfem dan Sufiks.....	19
Tabel 3. Struktur Sufiks <i>Poi, Rashii, Mitai</i>	75
Tabel 4. Makna Kata yang dilekati Sufiks <i>Poi, Rashii, Mitai</i>	76

INTISARI

Novitasari, Tri. 2017. “Sufiks *Poi, Rashii, Mitai* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Skripsi. Program Studi S1 Sastra Jepang. Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Lina Rosliana, S.S, M.Hum.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membahas “Sufiks *Poi, Rashii, Mitai* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Penulis memilih judul tersebut karena Sufiks *Poi, Rashii, Mitai* yang melekat pada sebuah kata akan memiliki makna yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu “seperti” sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan penggunaan ketiga sufiks tersebut serta untuk mengetahui apakah ketiga sufiks tersebut dapat saling menggantikan satu sama lain.

Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan data melalui berbagai sumber kemudian menganalisis menggunakan teknik deskriptif dan padan intralingual.

Sufiks *poi* memiliki makna “seperti; mudah terjadi”. Sedangkan sufiks *rashii* bermakna “seperti; selayakanya”. Kemudian yang terakhir, sufiks *mitai* memiliki makna “seperti; bagaikan”.

Kata kunci : sufiks *poi, rashii, mitai*

ABSTRACT

Novitasari, Tri. 2017. "Sufiks Poi, Rashii, Mitai dalam Kalimat Bahasa Jepang". Thesis, Departement of Japanese Literature Faculty of Humanities Diponegoro University. Supervisor Lina Rosliana, S.S, M.Hum.

This research is about suffixs poi, rashii, mitai in Japanese. The formulations of study are: 1. The structure of these three suffixs, 2. What is the differences these three suffixs, 3. Are these three suffixs can be replace each others.

Data source in this research is comic Meitantei Conan, novel Momo No Kantzume, Shonen Jump Magazine and from online newspaper. Data techniques used simak and catat technique. The data analysis method is padan intralingual and teknik banding method.

The result of this research showed that these there suffixs have similarity and diffirences, so they are not always can be replaced each others.

Keywords: suffixs, poi, rashii, mitai

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Kridalaksana (2008:24) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Sedangkan menurut Sutedi (2003: 15), bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, ide, pemikiran dan keinginan antar manusia. Penyampaian ide atau pemikiran dapat berupa lisan maupun tulisan. Pesan tersebut dapat ditangkap oleh sesama manusia karena mampu memahami makna yang terkandung dalam bahasa tersebut. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai media untuk menyampaikan suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa Jepang, apabila dilihat dari aspek kebahasaannya memiliki beberapa karakteristik tertentu. Diantaranya dari huruf yang dipakai, kosakata, sistem pengucapan, gramatika, dan ragam bahasanya.

Bahasa Jepang juga memiliki kekayaan kosakata yang dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *wago* (bahasa Jepang asli), *kango* (serapan dari bahasa Cina), dan *gairaigo* (kata serapan dari bahasa asing). Selain itu, terdapat banyak kata yang memiliki bunyi ucapan yang sama namun ditulis dengan huruf kanji yang berbeda sehingga menunjukkan makna yang berbeda pula.

Penggunaan kata dalam bahasa Jepang tidak terlepas dari proses morfologi. Morfologi dalam bahasa Jepang disebut dengan *keitairon*, yang merupakan salah satu cabang Linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya. Objek yang dipelajari dalam morfologi adalah mengenai kata (*tango*), dan morfem (*keitaiso*) (Sutedi, 2003:41).

Pembentukan kata dalam bahasa Jepang meliputi dua kajian, yaitu *gokouzo* dan *gokousei*. Kata terdiri dari bagian-bagian, yaitu *goki* (dasar kata), *gokon* (akar kata), *gokan* (pangkal kata), dan *setsuji* (afiks) (Sunarni, 2010:12).

Setsuji atau afiksasi merupakan proses penambahan prefiks, sufiks, maupun konfiks pada suatu kata dasar. *Setsuji* dalam bahasa Jepang terdiri dari *settougo* (prefiks) serta *setsubigo* (sufiks). Banyak kata dalam bahasa Jepang yang mengandung unsur *setsuji* didalamnya. *Settougou* adalah prefiks yang diimbuhkan pada awal kata dasar, sedangkan *setsubigo* merupakan sufiks yang diimbuhkan pada akhir kata dasar.

Contoh *settougo* :

Fu + *antei* = *fuantei* (tidak stabil)

hi + *koushiki* = *hikoushiki* (tidak formal)

Dai + *seikou* = *daiseikou* (sukses besar)

Mi + *koukai* = *mikoukai* (tidak terbuka)

Contoh *setsubigo* :

gakusei+ *rashii* = *gakuseirashii* (seperti selayaknya murid)

tabe + *kata* = *tabekata* (cara makan)

shime + *ppoi* = *shimeppoi* (kelembab-lembapan)

kouji + *chuu* = *koujichuu* (sedang konstruksi)

hiro + *sa* = *hirosa* (luasnya)

(Iori, 2001: 526)

Dalam kajian bahasa Jepang, *setsubigo* *~poi*, *~rashii* dan *~mitai* merupakan salah satu klasifikasi sufiks yang menunjukkan makna “seperti, selayaknya, bagaikan”.

Berikut contoh kata yang mengandung *setsubigo* *~poi*, *~rashii* dan *~mitai*.

Kodomo + *ppoi* = *kodomoppoi* (seperti anak-anak)

Otoko + *rashii* = *otokorashii* (seperti layaknya laki-laki)

Onna no ko + *mitai* = *onna no ko mitai* (seperti perempuan)

(Sunarni, 2010: 53)

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, pembelajar terkadang kesulitan untuk memahami pemakaian masing-masing sufiks tersebut karena tidak begitu paham

secara tepat mengenai bagaimana penggunaan *setsubigo ~poi*, *~rashii* dan *~mitai* pada kalimat bahasa Jepang.

Kesalahan berbahasa pada pembelajar, umumnya terjadi karena adanya *transfer negative* bahasa ibu dengan bahasa Jepang. Kesalahan yang muncul bisa berupa penggunaan kosakata, penggunaan pola kalimat dan sebagainya (Sutedi, 2003:1)

Dengan mempelajari *setsubigo* kita dapat mengetahui makna dan pembentukan suatu kosakata, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan memperbanyak kosakata bahasa Jepang seperti yang dijelaskan oleh Timothy J. Vance (1993) dalam bukunya “Prefiks dan Sufiks dalam Bahasa Jepang”.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan yang akan diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana struktur *setsubigo ~poi*, *~rashii* dan *~mitai* dalam kalimat bahasa Jepang?
- b. Apakah perbedaan dan persamaan *setsubigo ~poi*, *~rashii* dan *~mitai* dalam kalimat bahasa Jepang?
- c. Apakah *setsubigo ~poi*, *~rashii* dan *~mitai* dalam penggunaannya dapat saling menggantikan satu sama lain?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui struktur *setsubigo ~poi*, *~rashii* dan *~mitai* dalam kalimat bahasa Jepang .
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan *setsubigo ~poi*, *~rashii* dan *~mitai* dalam kalimat bahasa Jepang.
3. Mengetahui apakah *setsubigo ~poi*, *~rashii* dan *~mitai* dan dapat saling menggantikan.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam sebuah penelitian bertujuan supaya terdapat batasan dalam pembahasan masalah, sehingga tidak meluas dan objek penelitian menjadi lebih jelas. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kalimat bahasa Jepang yang mengandung *setsubigo ~poi*, *~rashii* dan *~mitai* yang terdapat pada sumber data. Kemudian mendeskripsikan bagaimana struktur, penggunaan serta substitusi ketiga *setsubigo* tersebut. Oleh karena itu, penulis menekankan pada kajian morfologi. Data pada penelitian ini adalah kalimat bahasa Jepang yang mengandung *setsubigo ~poi*, *~rashii* dan *~mitai* yang penulis temukan pada komik Detektif Conan karya Aoyama Gosho, novel *Momo no kanzume* karya Sakura Momoko, majalah *shonen jump*, koran online *Asahi Shinbun*, dan sumber data lainnya.

1.4 Metode Penelitian

Menurut Djajasudarma (2010:4), metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian dalam mengumpulkan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu peneliti memberikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilahan data yang dilakukan pada tahap pemilahan data setelah data terkumpul (Djajasudarma, 2010:8).

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak (Mahsun, 2005: 92), Yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa secara tertulis. Misalnya dengan cara membaca majalah, novel, koran dan sebagainya. Kemudian, teknik lanjutan yang digunakan dalam metode ini adalah teknik catat, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan dari penggunaan bahasa secara tertulis tersebut (Mahsun, 2005: 94). Teknik catat dalam penelitian ini yaitu dengan mencatat kata dalam suatu kalimat yang mengandung unsur *setsubigo ~poi*, *~rashii* dan *~mitai* yang terdapat dalam sumber data.

1.4.2 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *padan intralingual*, yaitu menganalisis data dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa yang berbeda

(Mahsun, 2005: 118). Metode tersebut kemudian dilanjutkan dengan teknik banding, yaitu dengan membandingkan lalu menganalisis persamaan serta perbedaan penggunaan *setsubigo ~poi*, *~rashii* dan *~mitai*.

Langka-langkah analisis data :

1. menyajikan contoh kalimat yang mengandung kata yang dilekati oleh salah satu *setsubigo ~poi*, *~rashii* dan *~mitai*.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan penggunaan *setsubigo ~poi*, *~rashii* dan *~mitai* berdasarkan makna, persamaan, perbedaan, juga fungsinya dalam contoh kalimat tersebut.
3. Memasukkan kata yang *setsubigo*-nya telah diganti ke dalam contoh kalimat awal dan kemudian memadankan artinya.

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis dalam penelitian ini yaitu dipaparkan secara informal. Menurut Sudaryanto dalam Mastoyo (2007: 71), yang berarti hasil analisis data disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa. Rumus-rumus atau kaidah-kaidah disampaikan menggunakan kata-kata biasa yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami oleh pembaca.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilihat dari segi teoritis dan praktis

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang, terutama pembentukan kata yang diikuti dengan sufiks *setsubigo ~poi*, *~rashii* dan *~mitai*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan ilmu pengetahuan untuk kalangan pembelajar bahasa Jepang pada umumnya dan pembelajar linguistik bahasa Jepang pada khususnya.

1.6 Sistematika Penelitian

Secara umum, sistematika penulisan skripsi terdiri dari empat bab, dengan rincian sebagai berikut :

Bab 1 merupakan pendahuluan, yang berisi penjabaran mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, manfaat penilitan, dan metode penelitian yang meliputi metode pengumpulan data, metode analisis data, metode penyajian hasil penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi mengenai landasan teori, yang terdiri atas uraian pengertian morfologi, pengertian morfem, pengertian *setsuji*, klasifikasi *setsuji*, pengertian *setsubigo*, klasifikasi *setsubigo*, pengertian *setsubigo ~poi*, *~rashii* dan *~mitai*, serta klasifikasi *setsubigo ~poi*, *~rashii* dan *~mitai*.

Bab III memaparkan hasil dan pembahasan proses pembentukan kata *setsubigo ~poi*, *~rashii* dan *~mitai*. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya.

Bab IV merupakan uraian penutup yang berisi kesimpulan dari data yang telah dianalisis, serta saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai sufiks *~poi*, *~rashii*, *~mitai*. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Iwasaki Mariko (2013) berjudul “Makna Realitas Adjektiva sufiks *~poi*, *~rashii* dan *~mitai*. Penelitian tersebut terfokus pada kajian semantik yang memaparkan makna kalimat yang mengandung ketiga sufiks tersebut.

Hasil dari penelitian tersebut adalah sufiks *~poi*, *~rashii* dan *~mitai* memiliki empat makna. Yang pertama menunjukkan fakta sesungguhnya dalam kalimat yang ditemplei sufiks tersebut. Lalu, menunjukkan bukan suatu fakta. Kemudian, menunjukkan tidak dipermasalahakan makna tersebut merupakan fakta atau bukan. Dan yang terakhir, fakta atau bukan fakta tidak bisa diputuskan.

Kemudian, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kojima Satoko (2003) yang berjudul “Perubahan Sufiks *~poi*” mengemukakan dua rumusan masalah yaitu, apakah perbedaan sufiks *~poi* dan *~rashii*, serta bagaimana perbandingan sufiks *~poi* dan *~rashii* dalam kalimat bahasa Jepang.

Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa sufiks *~poi* dan *~rashii* memiliki fungsi dan makna yang cukup mirip, yaitu menyatakan “seperti”. Lalu, perbedaan kedua sufiks tersebut adalah, tidak seperti *~rashii*, sufiks *~poi* merupakan bahasa verbal.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis paparkan diatas, perbedaan penelitian ini adalah penulis mendeskripsikan struktur sufiks *~poi*, *~rashii*, dan *~mitai* yang menyatakan “seperti, bagaikan, selayaknya”, kemudian mensubstitusikan apakah ketiga sufiks tersebut dapat menggantikan satu sama lain dalam kalimat bahasa Jepang.

Perlu diketahui bahwa sufiks *~rashii* dan *~mitai* memang memiliki beberapa fungsi. Diantaranya untuk merujuk pada makna “dugaan dan kemungkinan” yang merupakan modalitas, bukan sebagai sufiks. Namun dalam penelitian ini, lebih memfokuskan sufiks *~rashii* dan *~mitai* yang merujuk pada makna “seperti, bagaikan”.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Sintaksis

Sintaksis adalah ilmu bahasa yang mempelajari susunan kalimat dan bagiannya atau bisa juga disebut ilmu tata kalimat. Menurut Kushartanti (2005:123) merupakan bagian dari subsistem tata bahasa atau gramatika. Sintaksis menelaah struktur satuan bahasa yang lebih besar dari kata, mulai dari frasa hingga kalimat.

Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* (統合論) atau *sintakusu* (シ
ンタクス) yaitu cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur
pembentuk kalimat (Sutedi, 2013:6).

2.2.2 Morfologi

Kridalaksana (2008:159) menyebutkan dalam bukunya mengenai pengertian morfologi, yaitu merupakan bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya, serta merupakan bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem.

Sedangkan Tjandra (2013:1) berpendapat bahwa di dalam Linguistik, berdasarkan strukturalisme, pada dasarnya morfologi adalah bidang yang mempelajari masalah pembentukan kata dan segala sesuatu tentang kosa kata.

Istilah morfologi dalam bahasa Jepang disebut dengan *keitairon*. Koizumi (1993:89) berpendapat “*keitairon wa gokei no bunseki gachuushin to naru*”(morfologi merupakan salah satu bidang ilmu yang meneliti mengenai pembentukan kata).

2.2.3 Kata

Kata dalam bahasa Jepang disebut dengan *tango*. Bloomfield (1933:178) dalam Sunarni (2010,22) menyebutkan bahwa kata adalah bentuk bebas yang paling kecil, yaitu kesatuan terkecil yang dapat diucapkan secara berdiri sendiri.

Istilah kata dalam bahasa Jepang secara umum diklasifikasikan menurut pembentukannya yaitu :

- a. Kata Dasar (*Tanjungo*, 単純語) merupakan kata yang mempunyai satu arti dan dapat berdiri sendiri, tidak mengalami penambahan imbuhan maupun perubahan bentuk. Misalnya kata *hito* (orang), *taberu* (makan), *neru* (tidur), dan sebagainya.
- b. Kata Turunan (*haseigo*, 派生語) Merupakan kata yang sudah mengalami perubahan bentuk, penambahan imbuhan dan proses perubahan ucap.
- c. Kata Majemuk (*fukugougo*, 複合語) Merupakan kata yang terbentuk dari dua morfem atau lebih.

2.2.4 Kelas Kata

Hinshi merupakan istilah bahasa Jepang yang memiliki arti kelas kata. Kelas kata merupakan golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku forlamnya, klasifikasi atas nomina, ajektiva dan sebagainya. Itu diperlukan untuk membuat pengungkapan kaidah gramatika secara lebih sederhana (Kridalaksana, 2008:116).

Kelas kata atau yang disebut dengan *hinshi bunrui* dalam bahasa Jepang, diklasifikasikan menjadi sepuluh jenis, yaitu 1) *Doushi* (verba), 2) *I-Keiyoushi* (adjektiva I), 3) *Na-Keiyoushi* (adjektiva Na), 4) *Meishi* (nomina), 5) *Rentashi* (prenomina), 6) *Fukushi* (adverbia), 7) *Kandoushi* (interjeksi), 8) *Setsuzokushi* (konjungsi), 9) *Jodoushi* (verba bantu), 10) *Joshi* (partikel). Sudjianto (2007:147).

2.2.5 Kosa Kata

Kosa kata dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *goi*. Sudjianto (2014,99) berpendapat bahwa berdasarkan asal-usul kosa kata bahasa Jepang dibagi menjadi tiga, yaitu *wago*, *kango*, dan *gairaigo*. Namun selain ketiga kosakata tersebut, terdapat sebuah kosakata yang disebut *konshugo* atau kata-kata yang merupakan gabungan dari beberapa kata dari sumber yang berbeda. Berikut merupakan klasifikasi *goi* :

a. *Wago*

Merupakan kata-kata bahasa Jepang asli yang sudah ada sebelum *kango* dan bahasa asing lainnya masuk. Biasanya *wago* digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, *hitobito* (orang-orang), dan *gohan* (nasi).

b. *Kango*

Pada ragam tulisan, *kango* ditulis menggunakan huruf kanji atau huruf hiragana. Umumnya *kango* terbentuk dari perpaduan dua buah huruf kanji. *Kango* dibaca dengan cara *on yomi* (cara baca cina). Dan *kango* banyak ditemukan dalam nomina, terutama mengenai aktifitas manusia dan nomina abstrak. Misalnya, 金 (*kane*, uang), 最後 (*saigo*, terakhir), dan 入学 (*nyuugaku*, masuk sekolah).

c. *Gairaigo*

Merupakan kata-kata yang berasal dari bahasa asing yang dipakai sebagai bahasa nasional. *Gairaigo* ditulis dengan huruf katakana. Misalnya, アルバイト (*arubaito*, kerja sambilan), チョコレート (*chokoreeto*, coklat), dan ガラス (*garasu*, kaca).

d. *Konshuugo*

merupakan kelompok kosakata yang terbentuk sebagai gabungan dari dua buah kata yang memiliki asal-usul yang berbeda seperti gabungan *kango* dengan *wago* misalnya, 勉強する (*benkyousuru*, belajar). Lalu *kango* dengan *gairaigo* misalnya, ビール瓶 (*biirubin*, botol bir). Yang terakhir yaitu *wago* dengan *gairaigo* disebut dengan *konshuugo*. Misalnya, 窓ガラス (*madogarasu*, kaca jendela).

2.2.6 Unsur Pembentuk Kata

Salah satu unsur pembentuk kata adalah morfem. Dalam pembentukan kata bahasa Jepang terdapat beberapa istilah yang cukup sering digunakan. Berikut unsur-unsur pembentuk kata menurut Sunarni (2010:12) :

a. *Goki* (dasar kata)

Merupakan salah satu unsur pembentuk kata yang menunjukkan bagian yang tersisa setelah semuanya dipisahkan dari imbuhan. Contohnya, /*noma*/ dari kata *nomareru* (minum), /*mata*/ dari kata *matareru* (menunggu) dan /*kakai*/ dari kata *kakareru* (menulis).

b. *Gokon* (akar kata)

Akar kata disebut pula *root* atau *radical*. Beberapa linguis ada pula yang menyebut akar kata ini sama dengan dasar kata. Akar kata merupakan unsur yang menjadi dasar pembentukan kata. Contohnya, *sawayaka* (segar), *nigiyaka* (ramai), *yawaraka* (lembut), dan sebagainya.

c. *Gokan* (pangkal kata)

Dalam bahasa Jepang *gokan* merupakan salah satu unsur pembentuk kata yang merupakan bagian yang tersisa setelah dipisahkan dari afiks impleksional disebut *stem* atau pangkal kata.

d. *Gobi* (akhiran atau *ending*)

Sesuai dengan karakteristik bahasa Jepang sebagai bahasa impleksi dan aglutinasi, verba kamus di antaranya memiliki akhiran silabel /u/, silabel tersebut

dikenal dengan akhiran atau *gobi*. Contohnya, /u/ dari kata 飲む (*nomu*, minum) dan /i/ dari kata 書きます (*kakimasu*, menulis).

2.2.7 Pembentukan Kata

Proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *gokusei* (Sutedi, 2004:44).

Menurut Machida (2005:54) pembentukan kata adalah cara membuat kata yang baru. Contohnya, kata *ohashi* (sumpit) yang terbentuk dari afiks *o* yang melekat pada nomina *hashi*. Kemudian kata *tanigawa* (aliran sungai) yang terbentuk dari gabungan dua nomina *tani* (lembah) dan *gawa* (sungai). Pada umumnya terdapat dua jenis bentukan kata dalam bahasa Jepang, yaitu kata turunan dan kata majemuk.

Proses pembentukan kata pertama adalah kata turunan atau kata yang terbentuk dengan struktur morfem isi dan afiks. Dalam bahasa Jepang kata turunan diklasifikasikan menjadi dua jenis, diantaranya :

a. Prefiks + Morfem isi

Tabel 1. pembentukan kata turunan

Dengan struktur prefiks dan morfem isi

1	<i>O + meishi</i> <i>O + Nomina</i>	<i>Ohashi, okuruma, otegami</i> Sumpit, mobil, surat
---	--	---

2	<i>Go + meishi</i> <i>Go + nomina</i>	<i>Gohon, goirai, goshukuji</i> Buku, permintaan, perayaan
3	<i>Ko + keiyoushi</i> <i>Ko + adjektiva</i>	<i>Koyakamashii, kourusai, kogitanai</i> Rengekan, cerewet, kotor

b. Morfem isi + sufiks

Tabel 2. pembentukan kata turunan

Dengan struktur morfem isi dan sufiks

1	<i>Keiyoushigokan + sa</i> Pangkal kata sifat + <i>sa</i>	<i>Atsusa, samusa, takasa</i> Panasnya, dinginnya, tingginya
2	<i>Keiyoushigokan + mi</i> Pangkal kata sifat + <i>mi</i>	<i>Fukami, takami</i> Kedalaman, ketinggian
3	<i>Meishi + suru</i> Nomina + <i>suru</i>	<i>Undousuru, henkasuru</i> Berolahraga, mengubah
4	<i>Meishi + teki</i> Nomina + <i>teki</i>	<i>Koudouteki, kihonteki</i> Secara gerakan, secara mendasar

Proses pembentukan kata yang kedua, yaitu kata majemuk atau sebuah kata baru yang terbentuk dari penggunaan dua morfem isi atau lebih. Dalam bahasa Jepang, kata majemuk memiliki dua jenis proses pembentukan kata. Pembentukan kata yang pertama adalah sebuah kata yang tersusun dari morfem isi saja. Misalnya *amagasa* (payung) dan *garasuto* (pintu kaca). Proses pembentukan kata majemuk yang kedua adalah kata yang tersusun dari morfem isi dan afiks. Misalnya, *mawari butai* (sekitar panggung) dan *yaki sakana* (ikan bakar).

2.2.8 Afiks

Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata (Chaer, 2012:177). Dalam bahasa Jepang juga terdapat pengimbuhan yang dikenal dengan istilah *setsuji*.

Iori (2001:526) mengatakan bahwa *setsuji* atau afiks adalah imbuhan yang melekat pada kata secara tidak bebas dan tidak dapat berdiri sendiri. Dalam bahasa Jepang, afiks diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu *settougo* atau prefiks yang merupakan afiks yang menempel pada bagian awal pangkal kata. Misalnya, prefiks */dai/* pada kata *daiseikou* (sukses besar).

Kedua, *setsubigo* atau sufiks yang merupakan *setsuji* yang diletakkan di belakang morfem lainnya. Misalnya, sufiks */kata/* pada kata *tabekata* (cara makan).

Yang terakhir, yaitu gabungan dari *settougo* (prefiks) dengan *setsubigo* (sufiks). Jenis afiks ini biasa digunakan dalam kalimat *sonkeigo* (bentuk sopan) maupun *kenjougo*.

Masih menurut Iori, dkk (2001:526), *setsuji* atau afiks dibagi menjadi tiga bagian.

Yang pertama adalah *setsuji* yang berfungsi mengubah jenis kata, misalnya *~teki*, *~rashii*, *~sa*. Contoh kosakata:

一般	+	~的	=	一般的
<i>Ippan</i>		<i>~ teki</i>		<i>ippanteki</i>
Umum			=>	umumnya
人間	+	~らしい	=	人間らしい
<i>Ningen</i>	+	<i>~rashii</i>	=	<i>ningen rashii</i>
Manusia	+		=>	seperti selayaknya manusia

深い	+	~さ	=	深さ
<i>Fukai</i>	+	<i>~sa</i>	=	<i>fukasa</i>
Dalam	+		=>	dalamnya

Yang kedua, *setsuji* yang berfungsi mengubah dan menambahkan makna.

Misalnya, *~fu*, *~kata*, *~ka*. Contoh kosakata:

~不	+	便利	=	不便
<i>~fu</i>	+	<i>benri</i>	=	<i>fuben</i>
<i>~fu</i>	+	praktis	=>	tidak praktis

先生	+	~方	=	先生方
<i>Sensei</i>	+	~gata	=	<i>senseigata</i>
Guru	+		=>	para guru
小説	+	~家	=	小説家
<i>Shousetsu</i>	+	~ka	=	<i>shousetsu</i>
Novel	+		=	novelis

dan yang terakhir adalah *setsuji* yang bersifat tidak produktif . Misalnya, *uchi* ~、~*sama*.

Contoh kosakata :

堀	+	~うち	=	うち堀
<i>Hori</i>	+	~うち	=	<i>uchibori</i>
Parit	+		=>	parit dalam

田中	+	~様	=	田中様
<i>Tanaka</i>	+	~sama	=	<i>Tanakasama</i>
Tanaka	+		=	Tuan Tanaka

2.2.9 Sufiks

Sufiks adalah proses penambaham sufiks atau akhiran pada kata yang ditempelinya (Sunarni, 2010:52). Menurut Machida (1999:65), berdasarkan perbedaan kelas kata

yang dapat dilekatinya, secara garis besar sufiks terbagi menjadi tiga bagian. Berikut klasifikasinya :

- a. Sufiks verbalisasi merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi verba. Sufiks ini dapat melekat pada nomina, adjektiva, dan verba. Contohnya, sufiks *~garu* yang merupakan sufiks yang menunjukkan sifat atau kecenderungan dari pihak ketiga.

Tabeta + *garu* => *tabetagaru* (ingin makan)
Nomita + *garu* => *nomitagaru* (ingin makan)

- b. Sufiks adjektivalisasi merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi adjektiva. Contohnya, sufiks *~poi* dan *~rashii* yang menunjukkan sifat.

Abura + *ppoi* => *aburappoi* (berminyak)
Nihon + *rashii* => *nihonrashii* (seperti selayaknya Jepang)

- c. Sufiks nominalisasi merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi nomina. Contohnya:

Utsukushii + *~sa* => *utsukushisai* (keindahannya)
Amai + *~mi* => *amami* (manisnya)

2.2.10 Sufiks *Poi*

Iori (2000:397) mengungkapkan pengertian sufiks *~poi* adalah:

「*ぽい*」は「は」で主題化された人やものなどがそのような性質を持つ傾向が強いことを表します」。

Sufiks *~poi* merupakan sufiks yang berfungsi untuk menyatakan bahwa suatu subjek memiliki sifat kecenderungan yang kuat.

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Morita dalam Tamura (2004:37) bahwa:

「接尾辞「ぽい」は、述べられているように「ある種の動詞の連用形、形容詞、形容動詞の語幹、名詞に付いて、その傾向、状態、要素^{ようそ}などが色濃く現れて、その主体の一つの特異な属性となっていることを示す」、「ぽい」と結び付く語彙は品詞ごとにある程度決まっていた」。

Sufiks *poi* memiliki makna untuk menunjukkan suatu keadaan atau benda yang cenderung mirip dengan unsur tertentu. Sufiks *poi* dapat bergabung dengan verba, adjektiva-i maupun *-na*, serta nomina. Sufiks *poi* yang melekat pada suatu kosa kata dapat berpengaruh atau mengubah kelas kata.

Sufiks *poi* juga merupakan sufiks yang kaya akan makna dan sering digunakan dalam kalimat bahasa Jepang. Sufiks *poi* sering digunakan untuk menunjukkan suatu asumsi yang mencolok atau menonjol bagi penutur.

Kemudian Yamashita (2015:3-4) menyatakan bahwa:

「ぽい」は結合する語基の品詞性より分類しています。まず、動詞連用形と結合する場合は「すぐにそのような状態になってしまう傾向がある」という意味を指す。次に、名詞、形容詞、語幹及び形容動詞語幹に付く場合は、「ぽい」の意味は「そのものの性質が外に濃厚に表出された状態」である。それから、モノ名詞が付く場合は「そのものが必要以上に多く含まれ、過剰と感じられる状態」を指す。

Sufiks *poi* diklasifikasikan menurut kata dasar yang dilekatinya. Yang pertama, jika sufiks *poi* bergabung dengan kata kerja memiliki makna bahwa suatu keadaan yang

cenderung mudah terjadi (~しやすい). Yang kedua, jika sufiks *poi* melekat pada adjektiva-i atau adjektiva -na berfungsi untuk mengekspresikan suatu situasi atau suatu benda yang memiliki sifat yang mirip. Dan yang terakhir, apabila sufiks melekat pada nomina memiliki makna untuk menunjukkan suatu keadaan atau sifat yang terasa terlalu berlebihan bagi penutur dan hal tersebut cenderung merupakan bukan sebuah fakta yang sesungguhnya.

Sedangkan menurut Ohara (2010:59-60), Secara garis besar kata yang dilekati sufiks *poi* mengandung beberapa makna, diantaranya:

1. そのものではないが、それに近い性質があるさま(Menunjukkan suatu sifat yang bukan sebenarnya, namun sifat yang mendekati).
 - a. この酒は水っぽい
Kono sake wa mizuppoi
Sake ini seperti berair
2. ~しやすい (Menunjukkan mudah terjadi)
 - b. 最近, 忘れっぽくなった
Saikin, wasureppokunatta
Akhir-akhir ini jadi mudah lupa
3. ~の性質と印象がありありと感じられるさま (menunjukkan sesuatu yang mencolok/ terkesan/ jelas terasa).
 - c. 誇りっぽい部屋
Hokorippoi heya
Kamar yang berdebu

Makna pada keempat kalimat diatas mengandung asumsi berdasarkan informasi yang diterima, dirasakan atau dilihat oleh penutur. Ringkasnya, sufiks *poi* sering digunakan untuk menunjukkan suatu asumsi atas informasi yang mencolok atau menonjol bagi penutur dan juga untuk menyatakan asumsi sesuatu yang kemungkinan memiliki sifat “seperti; mirip”, Serta untuk menunjukkan suatu keadaan atau sifat yang terasa terlalu

berlebihan bagi penutur dan hal tersebut merupakan bukan sebuah fakta yang sesungguhnya.

2.2.11 Sufiks *Rashii*

Kojima (2003:37) menyatakan pengertian sufiks *rashii* adalah:

「らしい」には接尾語としての用法の中に、現代の「ぼい」の一般的な用法と同様の、実際にはそうではないものを評してその性質を帯びていると表す用法があった」。

Penggunaan sufiks *rashii* dewasa ini pada dasarnya hampir serupa dengan sufiks *poi*.

Kemudian menurut Menurut Ha Gyung-Sig (2000:3-4), sufiks *rashii* adalah:

「らしい」が付く現代語^{げんだいご}の派生形容詞を対象に、名詞が比較的によく使われていることが分かった。さらに、「外見上^{がいけんじょう}の印象・感じ^{いんしゅう}がその成分の持つ意味内容（性質、性格、状態、^{がいかん}外観など）にふさわしいと考えられることを主張している」。

Sufiks *rashii* menghasilkan kata turunan merupakan bahasa modern dan paling banyak melekat pada nomina. Secara garis besar, sufiks *rahii* memiliki fungsi untuk menekankan kesan yang terlihat, unsur yang terasa pada suatu informasi seperti unsur sifat, watak, situasi dan wujud pandangannya sesuai dengan keadaan sesungguhnya.

Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat menurut Yamashita (1995:198), yaitu:

「らしい」が結合語基を話し手の対象^{たいしょう}への評価^{ひょうか}・判断を表現する形容詞に変える機能^{きのう}のある接尾辞であると述べ、「らしい」によって表現される対象への話し手の判断は、次の2つに分けられる。

一般的に、形容詞・形容動詞の語幹及び副詞に結合する場合は、「対象が、話し手にそれが意味するような感情・感覚・状態を呼び起こすように感じられる様子である」を表すと考えられる。この意味では、マイナス評価を表すものが比較的い。そして、名詞が付く場合は、「-らしい」は「対象が、その特徴や性格を十分に備えている様子である」という意味を指す。

Sufiks *rashii* yang melekat pada suatu kata dasar berfungsi untuk menyatakan penilaian sifat atau anggapan terhadap suatu objek yang dapat berupa manusia maupun benda lainnya. Sufiks *rashii* yang mengungkapkan anggapan terhadap suatu objek dapat diklasifikasikan menjadi dua. Yaitu:

1. Jika sufiks *rashii* melekat pada adjektiva *-i* maupun *-na* memiliki fungsi untuk menunjukkan kepada lawan penutur mengenai pandangan keadaan suatu objek tersebut terasa membangunkan perasaan, indra penglihatan terlihat seperti pada situasi tertentu.

a. 米八は元気らしく二階へ来る

Yonehachi wa genkirashiku nikai e kuru.

Yonehachi dengan bersemangat pergi ke lantai dua.

b. 若くて可愛らしい二人は初めての京都暮らしである

Wakakute, kawairashii futari wa hajimete kyouto kurashi dearu

Kedua orang yang begitu manis dan muda itu memulai kehidupannya di Kyoto.

2. Jika sufiks *rashii* melekat pada nomina berfungsi untuk menunjukkan bahwa suatu objek tersebut cukup memiliki sifat atau karakteristik yang sesuai dan selayaknya dimiliki oleh objek tersebut. Berbeda dengan sufiks *poi*, sufiks *rashii* tidak begitu kompleks dalam penggunaannya. Sufiks *rashii* yang melekat pada nomina akan membentuk adjektiva baru.

a. 彼の格好はいかにも芸術家らしいね

Kare no kakkou wa ikanimo geijutsukarashii ne

Penampilannya seperti selayaknya seniman ya.

b. 遅刻するなんて彼らしくない
Chikokusuru nante karerashikunai
 Terlambat itu bukan seperti sifatnya (laki-laki)

Sufiks *rashii* pada (1.a) dan (1.b) merupakan suatu objek yang menonjol sehingga menggugah perasaan penutur. Lalu pada kalimat (2.a) dan (2.b) menunjukkan suatu objek yang benar-benar terasa sesuai cocok dan selayaknya dimiliki. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sufiks *rashii* berfungsi untuk menekankan bahwa suatu objek telah cukup terlihat memiliki karakteristik serta unsur tertentu yang terasa bagi penutur. Unsur tersebut berupa sifat, watak, situasi dan wujud pandangannya yang biasanya sesuai dengan keadaan sesungguhnya.

2.2.12 Sufiks *Mitai*

Pengertian sufiks *mitai* menurut Iwasaki (2013:13) adalah:

「一みたい」が比況（Aを類似のBでたとえる）を示すというのは、周知のことである。

Sufiks *mitai* merupakan sufiks yang menyatakan bahwa objek A memiliki kemiripan dengan objek B, dan secara umum hal tersebut telah dimaklumi atau disepakati.

Kemudian menurut Maeda dalam Iwasaki (2012:178) mengenai sufiks *mitai*:

「一みたいな」は、一般の名詞の前に現れて、推量・例示・比喩を表すこともあるが、「みたいなことを言う」「みたいな発言」、あるいは「みたいな感じ」

という形で、発話および思考の内容を「みたいな」が直接引用的に受け取る用法もある。この用法で、さらに後ろに来る名詞と述語部分を省略することから、文末「みたいな。」が生じたものであろう。あるいは、話者自身の発話あるいは思考を「(それは) ……みたいなことだ。」という判断の形でまとめ上げる表現から、生じたものであろう。

Sufiks *mitai* jika melekat pada nomina akan memiliki makna untuk menunjukkan suatu terkaan, asumsi atau perumpamaan dan memberikan suatu contoh tertentu. Selain itu sufiks *mitai* juga berfungsi untuk mengutip serta bisa sebagai pelesapan kata pada suatu kalimat. Selain itu, sufiks *mitai* juga dapat menunjukkan anggapan penutur terhadap suatu situasi atau keadaan tertentu.

Masih menurut pendapat Iwasaki (2013:3) yang menyatakan bahwa:

「一みたい」は両者は前後文脈によって意味的に区別される。これに対し、推量の例では話者からそう見えている／考えられることが示されており、実際がどうであるかは不明である。ただし、「一みたい」が他の2つの接辞とは意味・用法の異なるものである点については注意が必要である。

Sufiks *mitai* dapat dibedakan tergantung dengan konteks kalimat dari kedua pihak penutur. Sufiks *mitai* memiliki makna bahwa suatu keadaan atau objek terlihat seperti terkaan penutur. selain itu, sufiks *mitai* juga menunjukkan suatu informasi yang tidak bisa diketahui merupakan sebuah fakta atau bukan.

Berikut merupakan klasifikasi makna sufiks *mitai*, diantaranya:

1. 反事実を示す(menyatakan bukan fakta sesungguhnya)
 - a. ウィリスが試合から命からがら逃げ出す場面で、殴られたり切り傷や腫れ、血痕がなく、ゆで卵みたいな顔してるってのは何故なんだ

Uirisu ga shiai kara inochi kara ga nigedasu bamen de, naguraretari kirikizuyahare, kekkon ga naku, yudetamagomitaina kaoshiteruttenoha nazenanda.

Dari adegan pertandingan sampai tentang kehidupan, dipukul sampai tergores dan bengkak, sampai bersimbah darah, mengapa tampannya Will seperti telur lebus begitu.

2. 事実を示す (menyatakan suatu fakta atau kenyataan)

b. 私みたいに冷たい人間に聞いてもしょうがないのに。私はタカソウと話したいんだから

Watashimitai ni tsumetai ningen ni kiitemo shou ga nai no ni. Watashi wa takasou to hanashitaindakara.

Memang tidak ada pilihan lain selain bertanya kepada manusia dingin seperti saya, karena saya ingin berbicara dengan Takasou.

3. 事実か反事実かに関わらない (fakta atau bukan fakta tidak ada hubungannya).

c. 伝書鳩のようにズラーツとフランス料理屋さんに並んで同じものを黙々と食べているみたいな

Denshobato no youni zuraatto furansu ryouriya san ni narande onaji mono wo mokumoku to tabeteirumitaina.

Berjajar seperti burung merpati di restoran Italia, sepertinya makan begitu lahap ya.

Sedangkan menurut Morita dalam Iwasaki (2012:164), makna sufiks *mitai* diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Menunjukkan suatu terkaan. Biasanya bersifat objektif.

a. ライオンみたいな動物がアフリカで取ったビデオに写っていた。

Raionmitai na doubutsu ga afurika de totta bideo ni utsutteita.

Hasil video binatang seperti singa yang diambil di Afrika.

Kalimat diatas menyatakan bahwa singa atau bukan tidak diketahui karena hanya sebatas dugaan atau asumsi.

2. Menunjukkan suatu perumpamaan atau kiasan. Makna bisa sangat jauh dari fakta sesungguhnya. Biasanya merupakan sesuatu yang berlebihan dan subjektif.

b. ライオンみたいな犬がいた

Raionmitai na inu ga ita

Ada anjing seperti singa

Kalimat diatas bermakna bukan singa, melainkan suatu objek yang terlihat seperti singa.

3. Menyatakan untuk memberi suatu contoh

c. ライオンみたいな肉食動物は生肉からビタミン類を摂取する

Raionmitaina nikushoku doubutsu wa namaniku kara bitaminrui wo sesshusuru

Hewan pemakan daging seperti singa akan menyerap sari vitamin dari daging mentah.

Pada kalimat (a) merupakan terkaan dari penutur. Lalu kalimat (b) merupakan asumsi yang mengandung unsur metafora atau kiasan. Kemudian kalimat(c) merupakan memberikan suatu contoh. Dengan demikian dapat diketahui bahwa fungsi sufiks *mitai* untuk menyatakan terkaan terhadap suatu situasi tertentu, serta menunjukkan sebuah asumsi atas informasi atau keadaan yang dirasakan maupun dilihat penutur. terkaan atau asumsi tersebut dapat merupakan sebuah fakta atau merupakan bukan fakta yang sesungguhnya.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Struktur Sufiks *Poi*

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan sufiks *poi* yang melekat pada verba, nomina dan adjektiva.

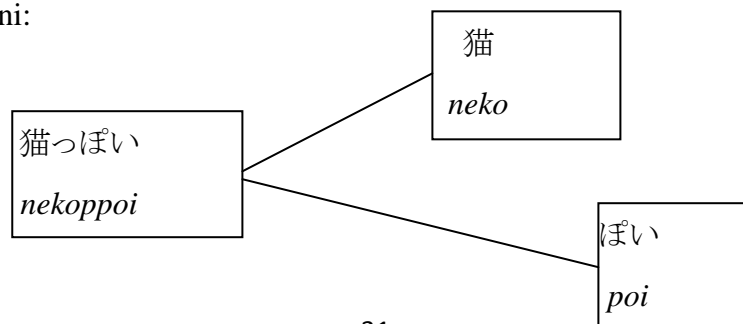
3.1.1 Sufiks *Poi* yang Menunjukkan Sifat yang Mendekati (そのものではないが、それに近い性質があるさま)

Berikut adalah kalimat yang menunjukkan suatu objek memiliki sifat yang mendekati suatu hal. Kata yang dilekati oleh sufiks *poi* memiliki makna “seperti”, dan biasanya bukan merupakan fakta yang sesungguhnya.

- (1) 猫と年中遊んでいるからしぐさが猫っぽいんです
Neko / to / juunen / asondeiru / kara / shigusa / ga / nekoppoindesu
Kucing / par / sepanjang tahun / bermain / karena / tingkah laku / par / seperti kucing / kopula
Karena sepanjang tahun selalu bermain dengan kucing, tingkah lakunya seperti kucing
www.asahi.com

Adapun proses pembentukan kata *nekoppoi* dapat digambarkan dengan grafik

dibawah ini:



Nekoppoi terbentuk dari kata *neko* dan sufiks *poi*. Kata *neko* merupakan nomina yang termasuk kedalam *wago*. Sufiks adjektivalisasi *poi* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi adjektiva. Kata *neko* melekat pada sufiks *poi* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *nekoppoi*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari nomina menjadi adjektiva.

Pada kalimat (1), nomina *neko* memiliki makna kucing. Setelah sufiks *poi* melekat pada nomina *neko*, makna katanya berubah dari kucing menjadi seperti kucing, maksudnya adalah objek tersebut faktanya bukan seekor kucing, namun memiliki karakteristik mendekati hewan kucing.

(2) また、私はおじいさんぽいと言われるタイプ

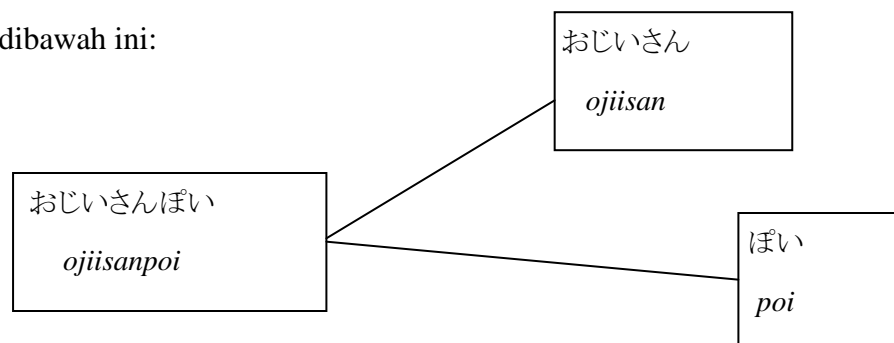
Mata / watashi / wa / ojiisanpoi / to / iwareru / taipu

Lagi / saya / par / seperti kakek-kakek / par / dikatain / tipe

Lagi-lagi dikatain bahwa saya seperti kakek-kakek

(www.asahi.com)

Adapun proses pembentukan kata *ojiisanpoi* dapat digambarkan dengan grafik dibawah ini:



Ojiisanpoi terbentuk dari kata *ojiisan* dan sufiks *poi*. Kata *ojiisan* merupakan nomina yang termasuk kedalam *wago*. Sufiks adjektivalisasi *poi* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi adjektiva. Kata *ojiisan* melekat pada sufiks *poi* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *ojiisanpoi*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari nomina menjadi adjektiva.

Pada kalimat (2), nomina *ojiisan* memiliki makna kakek. Setelah sufiks *poi* melekat pada nomina *ojiisan*, makna katanya berubah dari kakek menjadi seperti kakek, maksudnya adalah objek tersebut faktanya bukan seorang kakek, namun memiliki karakteristik mirip seorang kakek. Berbeda dengan sufiks *poi* pada contoh kalimat (1), tidak terdapat huruf *tsu* kecil (っ) pada kata *ojiisanpoi*. *Ojiisanpoi* memiliki nuansa informal, sedangkan *ojiisanppoi* bernuansa formal atau sesuai standar tata bahasanya. Penggunaan *tsu* kecil tidak akan merubah makna dasar, hanya nuansanya yang berbeda.

(3) 男性っぽい走り方をする人でした

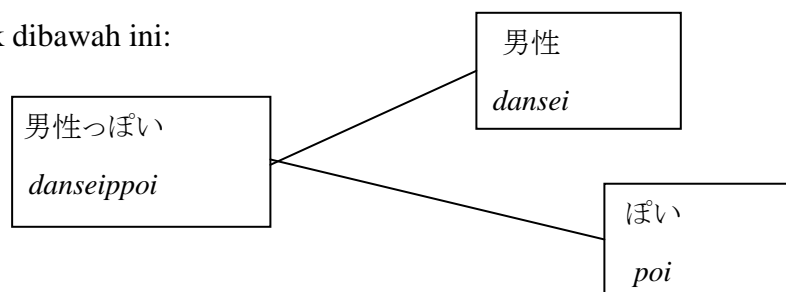
Danseippoi / hashirikata / wo / suru / hito / deshita

Seperti lelaki / cara berlari / par / kopula / orang / kopula

Orang yang cara berlarnya seperti laki-laki

(komik detektif conan vol.89)

Adapun proses pembentukan kata *danseippoi* dapat digambarkan dengan grafik dibawah ini:



Danseippoi terbentuk dari kata *dansei* dan sufiks *poi*. Kata *dansei* merupakan nomina yang termasuk kedalam *kango*. Sufiks adjektivalisasi *poi* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi adjektiva. Kata *dansei* melekat pada sufiks *poi* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *danseippoi*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari nomina menjadi adjektiva. Pada kalimat (3), nomina *dansei* memiliki makna lelaki. Setelah sufiks *poi* melekat pada nomina *dansei*, makna katanya berubah dari lelaki menjadi seperti lelaki.

(4) オカマっぽいのとかじゃなくてこれはキャラクタのです

Okamappoi / no / tokajanakute / kore / wa / kyarakuta / no / desu

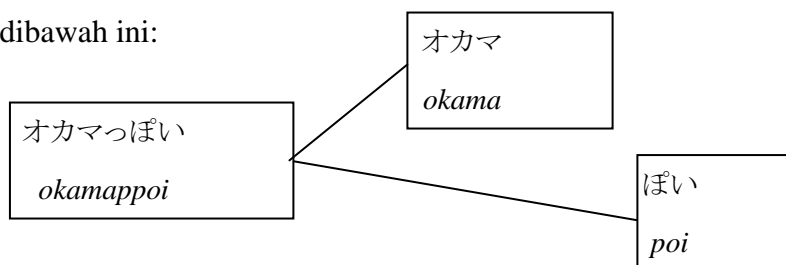
Banci / par / bukan / ini / par / karakter / par / kopula

Bukannya seperti banci, ini hanyalah sebuah karakter (akting)

(www.asahi.com)

Adapun proses pembentukan kata *okamappoi* dapat digambarkan dengan

grafik dibawah ini:



Okamappoi terbentuk dari kata *okama* dan sufiks *poi*. Kata *okama* merupakan nomina yang termasuk kedalam *wago*. Sufiks adjektivalisasi *poi* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi adjektiva. Kata *okama* melekat pada sufiks *poi* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *okamappoi*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari nomina menjadi adjektiva.

Pada kalimat (4), nomina *okama* memiliki makna banci. Setelah sufiks *poi* melekat pada nomina *okama*, makna katanya berubah dari banci menjadi seperti banci, maksudnya adalah objek tersebut faktanya bukan seorang banci, namun terpaksa memiliki karakter seperti banci untuk mendalami akting.

(5) 今年も二月にカズモトさんが白っぽい花を送りました

Kotoshi / par / nigatsu / kazumotosan / par / shiropoi / hana / par / okurimashita

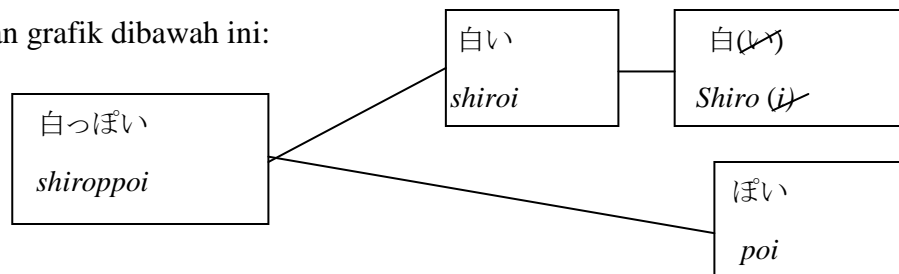
Tahun ini / par / februari / kazumoto / par / keputih-putihan / bunga / par / mengirim

Bulan februari tahun ini pun tuan Kazumoto mengirim bunga berwarna keputihan

(www.asahi.com)

Adapun proses pembentukan kata *shiropoi* dapat digambarkan

dengan grafik dibawah ini:



Shiropoi terbentuk dari kata *shiroi* dan sufiks *poi*. Kata *shiroi* merupakan adjektiva *-i* yang termasuk kedalam *wago*. Kata *shiroi* melekat pada sufiks *poi* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *shiropoi*. Pada kalimat (5), adjektiva *shiroi* memiliki makna warna putih. Setelah sufiks *poi* melekat pada adjektiva *shiroi*, makna katanya berubah dari warna putih menjadi warna keputihan, yaitu sebuah warna yang mendekati warna putih.

3.1.2 Sufiks *Poi* yang Menunjukkan Mudah atau Segera Terjadi (~しやすい)

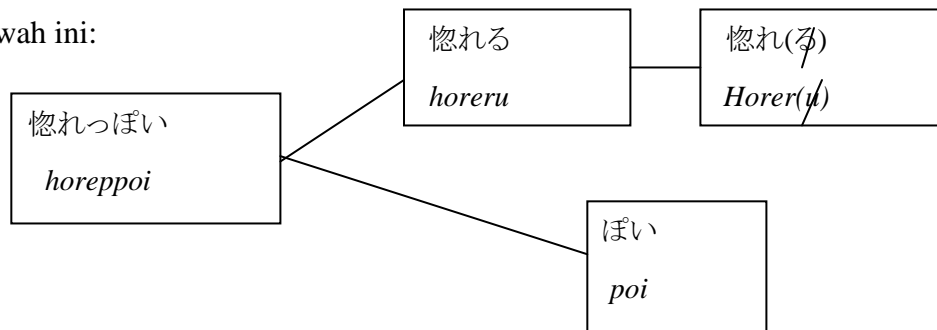
Berikut adalah kalimat yang menunjukkan mudah atau segera terjadi. Sufiks *poi* pada poin ini cenderung melekat pada verba. Verba yang melekat pada sufiks *poi* sangat sedikit dan memiliki keistimewaan tertentu, yaitu hanya verba yang memiliki unsur perasaan (*kanjou*), misalnya *okuru* (marah). Selain itu juga memiliki nuansa yang cenderung negatif.

(6) 惚れっぽい性格を直したい
Horeppoi / seikaku / wo / naoshitai
 Mudah jatuh cinta / sifat / par / ingin membenahi
 Sifat yang mudah jatuh cinta ini ingin (aku) benahi

(www.asahi.com)

Adapun proses pembentukan kata *horeppoi* dapat digambarkan dengan grafik

dibawah ini:



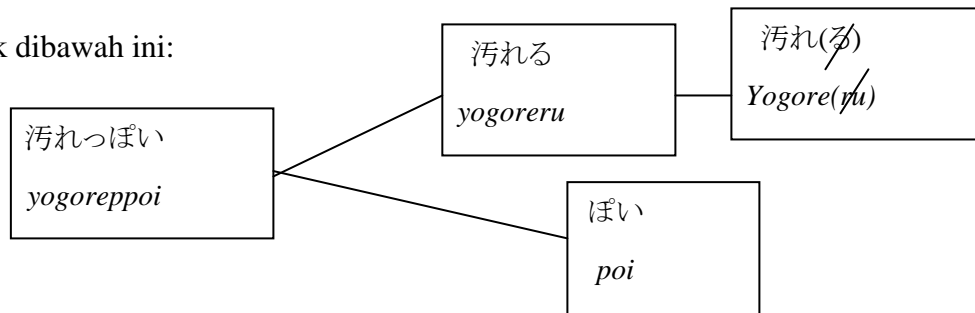
Horeppoi terbentuk dari kata *horeru* dan sufiks *poi*. Kata *horeru* merupakan verba yang termasuk kedalam *konshuugo*. Sufiks adjektivalisasi *poi* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi adjektiva. Kata *horeru* melekat pada sufiks *poi* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *horeppoi*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari verba menjadi adjektiva. Pada kalimat

(6), verba *horeru* memiliki makna jatuh cinta. Setelah sufiks *poi* melekat pada verba *horeru*, makna katanya berubah dari jatuh cinta menjadi mudah jatuh cinta.

(7) 白い服は汚れっぽい
Shiroi / fuku / wa / yogoreppoi
 Putih / pakaian / par / mudah kotor
 Pakaian berwarna putih itu mudah kotor

(www.weblio.jp)

Adapun proses pembentukan kata *yogoreppoi* dapat digambarkan dengan grafik dibawah ini:



Yogoreppoi terbentuk dari kata *yogoreru* dan sufiks *poi*. Kata *yogoreru* merupakan verba yang termasuk kedalam *konshuugo*. Sufiks adjektivalisasi *poi* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi adjektiva. Kata *yogoreru* melekat pada sufiks *poi* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *yogoreppoi*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari verba menjadi adjektiva. Pada kalimat (7), verba *yogoreru* memiliki makna kotor. Setelah sufiks *poi* melekat pada verba *yogoreru*, makna katanya berubah dari kotor menjadi mudah kotor.

3.1.3 Sufiks *Poi* yang Menunjukkan Sesuatu yang Mencolok/ Memiliki kesan/ Jelas Terasa (～の性質と印象がありありと感じられるさま)

Berikut adalah kalimat yang menunjukkan sesuatu hal yang mencolok/ memiliki kesan/ jelas terasa. Sufiks *poi* pada poin ini memiliki kecenderungan melekat pada nomina atau adjektiva dan cenderung memiliki makna yang bernuansa negatif. Sufiks *poi* pada poin ini dapat bermakna “terkesan; terlihat/terasa seperti”.

(8) 安っぽい恋愛ドラマの話ではない

Yasuppoi / *ren'ai* / *dorama* / *par* / *hanashi* / *dewanai*

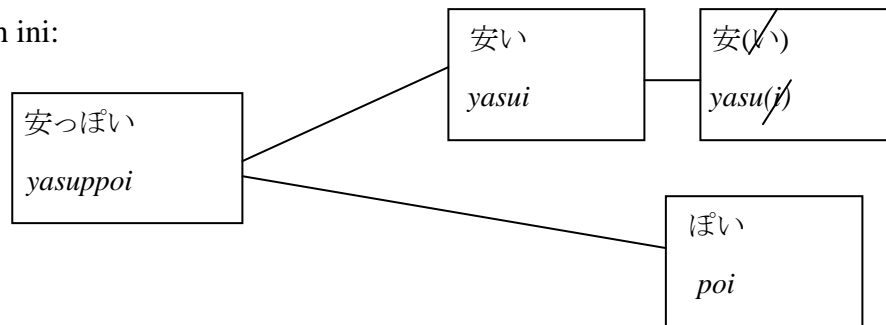
Murahan / percintaan / drama / par / kisah / bukan

Bukan sebuah drama kisah percintaan yang terkesan murahan

(www.asahi.com)

Adapun proses pembentukan kata *yasuppoi* dapat digambarkan dengan grafik

dibawah ini:



Yasuppoi terbentuk dari kata *yasui* dan sufiks *poi*. Kata *yasui* merupakan adjektiva yang termasuk kedalam *wago*. Kata *yasui* melekat pada sufiks *poi* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *yasuppoi*. Pada kalimat (8), adjektiva *yasui* memiliki makna murah. Setelah sufiks *poi* melekat pada adjektiva *yasui*, makna katanya berubah dari murah menjadi terkesan murahan dan memiliki nuansa negatif.

(9) ムービー撮る前はニコニコしてたのにやっぱりバウンサー怖っぼい

Muubii / toru / mae / wa / nikonikoshiteta / noni / yappari / baunsa / kowappoi

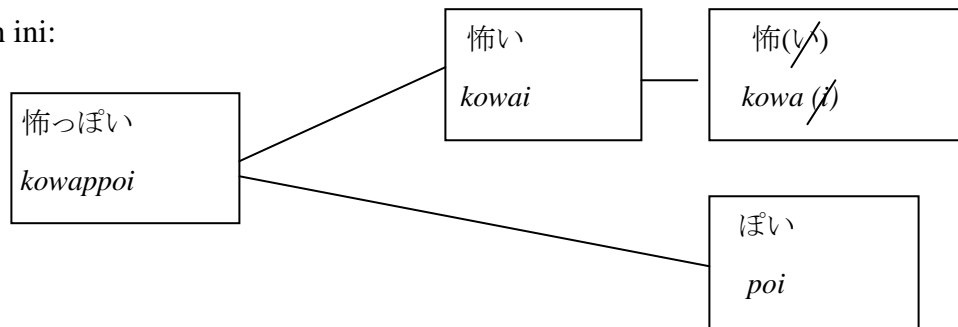
Vidio / merekam / sebelum / par / tersenyum / padahal / sesuai dugaan / *bouncer* / takut

Padahal sebelum merekam vidio (dia) tersenyum, sudah (ku) duga (dia) jelas terlihat ketakutan dengan *bouncer* itu.

(www.asahi.com)

Adapun proses pembentukan kata *kowappoi* dapat digambarkan dengan grafik

dibawah ini:



Kowappoi terbentuk dari kata *kowai* dan sufiks *poi*. Kata *kowai* merupakan adjektiva yang termasuk kedalam *wago*. Kata *kowai* melekat pada sufiks *poi* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *kowappoi*. Pada kalimat (9), adjektiva *kowai* memiliki makna takut. Setelah sufiks *poi* melekat pada adjektiva *kowai*, makna katanya berubah dari takut menjadi jelas terlihat ketakutan.

(10) 娘は買ってやった服を子供っぼいと言って着ようとはしない

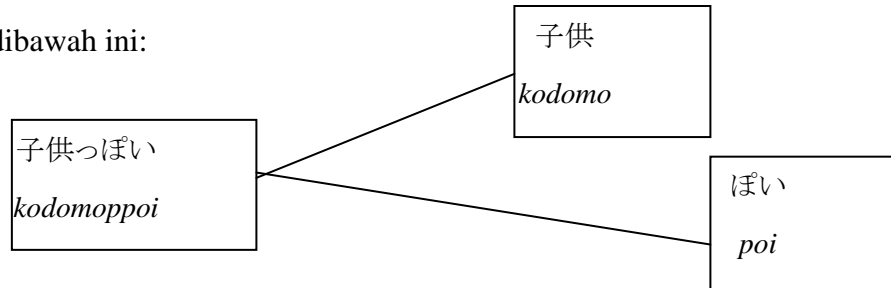
Musume / wa / katteyatta / fuku / wo / kodomoppoi / to / itte / kiyoutohashinai

Anak perempuan / par / dibeli / pakaian / par / kekanakan / par / mengatakan / tidak akan dipakai

Anak perempuan (ku) mengatakan bahwa baju yang dibeli tersebut terkesan kekanak-kanakan dan dia tidak akan memakainya.

(www.asahi.com)

Adapun proses pembentukan kata *kodomoppoi* dapat digambarkan dengan grafik dibawah ini:



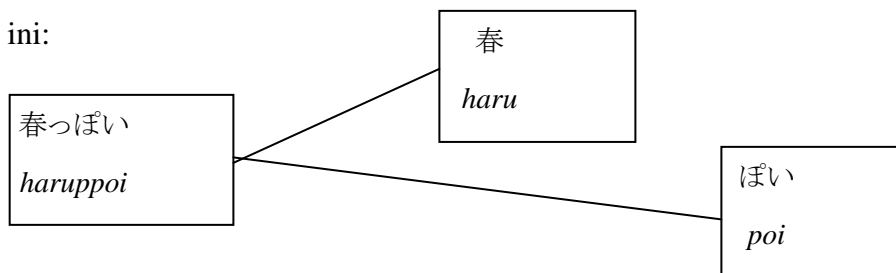
Kodomoppoi terbentuk dari kata *kodomo* dan sufiks *poi*. Kata *kodomo* merupakan nomina yang termasuk kedalam *wago*. Kata *kodomo* melekat pada sufiks *poi* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *kodomoppoi*. Sufiks adjektivalisasi *poi* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi adjektiva. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari nomina menjadi adjektiva.

Pada kalimat (10), adjektiva *kodomoppoi* memiliki makna anak-anak. Setelah sufiks *poi* melekat pada nomina *kodomo*, makna katanya berubah dari anak-anak menjadi terkesan kekanak-kanakan dan memiliki nuansa negatif.

- (11) カラフルで春っぽい
Karafuru / de / haruppoi
 Berwarna / par / terasa seperti musim semi
 Begitu berwarna sehingga terasa seperti musim semi

(www.asahi.com)

Adapun proses pembentukan kata *haruppoi* dapat digambarkan dengan grafik dibawah ini:



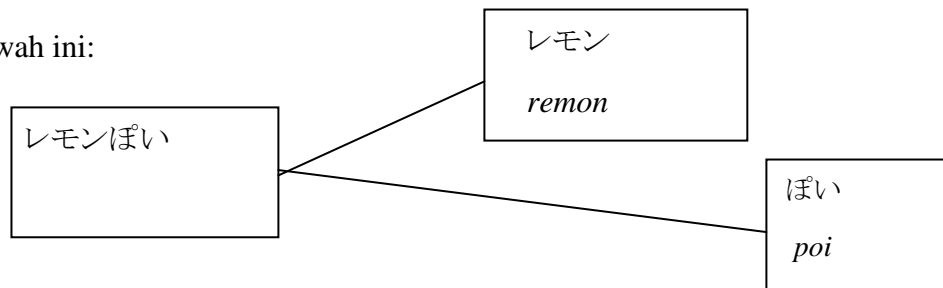
Haruppoi terbentuk dari kata *haru* dan sufiks *poi*. Kata *haru* merupakan nomina yang termasuk kedalam *wago*. Kata *haru* melekat pada sufiks *poi* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *haruppoi*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari nomina menjadi adjektiva. Sufiks adjektivalisasi *poi* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi adjektiva. Pada kalimat (11), nomina *haru* memiliki makna musim semi. Setelah sufiks *poi* melekat pada nomina *haru*, makna katanya berubah dari musim semi menjadi terasa seperti musim semi.

- (12) レモンほい香りが入っているのです
Remonpoi / kaori / ga / haitteru / no / desu
 Lemon / aroma / par / dicampur / par / kopula
 Dicampur aroma terasa seperti lemon

(www.asahi.com)

Adapun proses pembentukan kata *remonpoi* dapat digambarkan dengan grafik

dibawah ini:



Remonpoi terbentuk dari kata *remon* dan sufiks *poi*. Kata *remon* merupakan nomina yang termasuk kedalam *gairaigo*. Kata *remon* melekat pada sufiks *poi* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *remon*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari nomina menjadi adjektiva. Sufiks adjektivalisasi *poi* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi adjektiva. Pada kalimat (11),

nomina *remon* memiliki makna buah lemon. Setelah sufiks *poi* melekat pada nomina *remon*, makna katanya berubah dari buah lemon menjadi terasa seperti buah lemon.

3.2 Struktur Sufiks *Rashii*

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan sufiks *rashii* dapat melekat pada nomina dan adjektiva. Sufik *rashii* dapat bermakna “selayaknya; begitu seperti; terasa”.

3.2.1 Sufiks *rashii* yang Menyatakan Membangunkan Perasaan Serta Indra Penglihatan

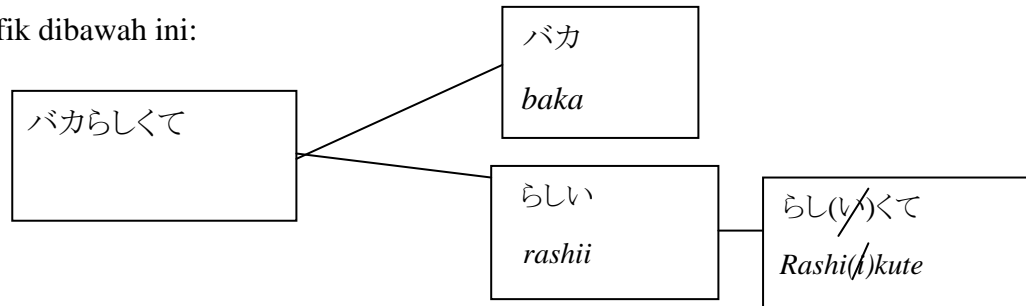
(対象が、話し手に結合する語基が意味するような感情、感覚、状態を呼び起こすように感じられる様子である)

Berikut adalah kalimat yang menunjukkan suatu objek memiliki sifat yang mendekati suatu hal dan membangunkan perasaan serta penglihatan. Kata yang dilekati oleh sufiks *rashii* cenderung memiliki tiga unsur diantaranya adalah : unsur perasaan, penglihatan dan keadaan. Sufiks *rashii* pada poin ini menempel pada adjektiva dan bermakna “begitu terasa/terlihat seperti”.

- (13) 本当にバカらしくてやりたくなかった
Hountou / ni / bakarashikute / yaritakunakatta
 Benar-benar / par / begitu bodoh / tidak ingin melakukannya
 Benar-benar suatu hal yang begitu bodoh (aku) tidak ingin melakukannya

(novel *momo no kanzume* hal.248)

Adapun proses pembentukan kata *bakarashikute* dapat digambarkan dengan grafik dibawah ini:



Bakarashii terbentuk dari kata *baka* dan sufiks *rashii*. Kata *baka* merupakan adjektiva yang termasuk kedalam *wago*. Kata *baka* melekat pada sufiks *rashii* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *bakarashii*. Pada kalimat (13), adjektiva *baka* memiliki makna bodoh. Setelah sufiks *rashii* melekat pada adjektiva *baka*, makna katanya berubah dari bodoh menjadi begitu bodoh.

- (14) 頭のいいタコを食べるなんてかわいそう。プラス、足が
キモイらしい

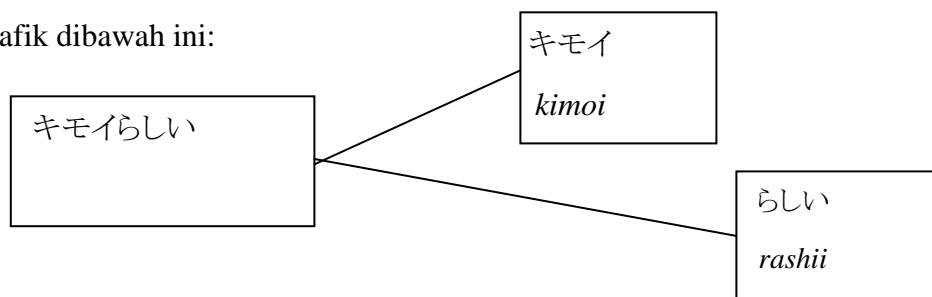
*Atama / no / ii / tako / wo / taberunante / kawai sou / purasu / ashi / ga /
kimoirashii*

Kepala / par / bagus / gurita / memakan / kasihan / ditambah / kaki / par /
rasanya begitu menjijikkan

Rasanya kasihan kalau memakan gurita si hewan cerdas, ditambah lagi
kakinya terlihat begitu menjijikkan

(www.asahi.com)

Adapun proses pembentukan kata *kimoirashii* dapat digambarkan dengan grafik dibawah ini:



Kimoirashii terbentuk dari kata *kimoi* dan sufiks *rashii*. Kata *kimoi* merupakan pemendekan kata adjektiva *kimochi warui* yang termasuk kedalam *konshuugo*. Kata *kimoi* melekat pada sufiks *rashii* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *kimoirashii*. *Kimoi* juga termasuk adjektiva yang mengandung makna tentang perasaan (*kanjou*). Pada kalimat (14), adjektiva *kimoi* memiliki makna menjijikkan. Setelah sufiks *rashii* melekat pada adjektiva *kimoi*, makna katanya berubah dari menjijikkan menjadi terlihat begitu menjijikkan.

- (15) 友人は首から背中にかけて物凄く痛いらしくて、歩き方が
ガチョウのようになっていた

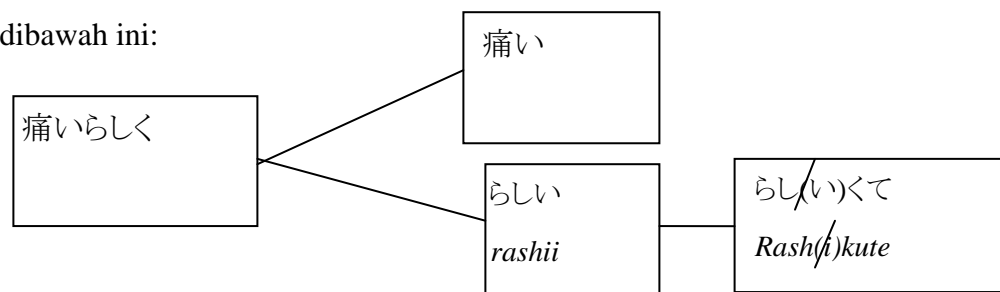
Yuujin / no / kubi / kara / senaka / ni / kakete / mono sugoku / itarashiku / arukikata / ga / gachou / no / youni natteita

Sahabat / par / leher / dari / seluruh tubuh / par / sampai / sangat / begitu sakit / cara berjalannya / par / menjadi seperti angsa

Dari leher sampai seluruh badan teman saya terlihat begitu kesakitan, cara berjalannya menjadi seperti angsa

(www.asahi.com)

Adapun proses pembentukan kata *itairashiku* dapat digambarkan dengan grafik dibawah ini:



Itairashi terbentuk dari kata *itai* dan sufiks *rashii*. Kata *itai* merupakan adjektiva yang termasuk kedalam *wago*. Kata *itai* melekat pada sufiks *rashii* dan

menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *itairashii*. Pada kalimat (15), adjektiva *itai* memiliki makna sakit. *Itai* termasuk adjektiva yang mengandung makna tentang perasaan (*kanjou*). Setelah sufiks *rashii* melekat pada adjektiva *itai*, makna katanya berubah dari sakit menjadi terlihat begitu kesakitan.

3.2.2 Sufiks *Rashii* yang Menunjukkan Objek Cukup Memiliki Sifat/Karakteristik yang Memang Selayaknya dimiliki (印象がそのものの特徴や性格を十分に備えている様子である)

Berikut adalah kalimat yang menunjukkan bahwa suatu objek tertentu cukup memiliki sifat maupun karakteristik yang memang selayaknya dimiliki oleh objek tersebut. Sufiks *rashii* pada poin ini cenderung melekat pada nomina, serta bermakna “seperti; seperti selayaknya”.

(16) 彼は頭も良く男らしくハンサムで背も高い

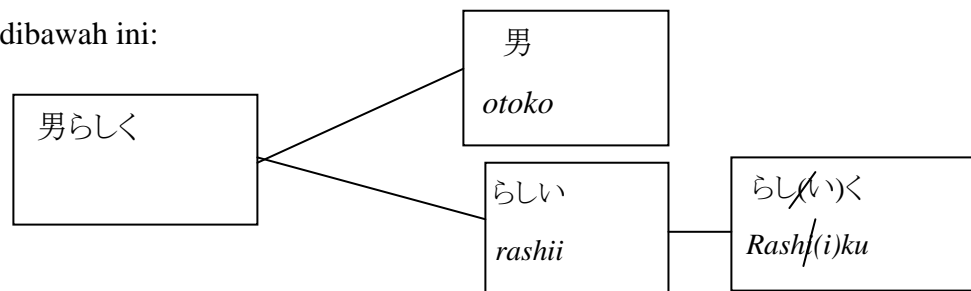
Kare / wa / atama / mo / yoku / otokurashiku / hansamu / de / se / mo / takai

Dia / par / kepala / par / bagus / selayaknya lelaki / tampan / par / badan / tinggi

Selain cerdas, seperti selayaknya lelaki, dia juga tampan dan badannya tinggi

(novel *momo no kanzume* hal.128)

Adapun proses pembentukan kata *otokorashiku* dapat digambarkan dengan grafik dibawah ini:

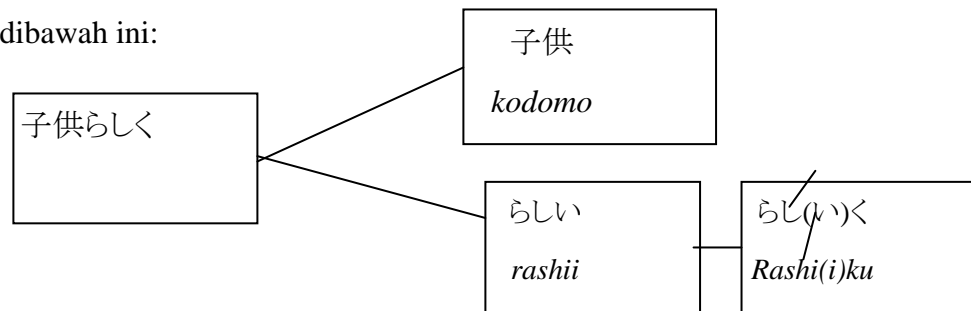


Otokorashii terbentuk dari kata *otoko* dan sufiks *rashii*. Kata *otoko* merupakan nomina yang termasuk kedalam *wago*. Sufiks adjektivalisasi *rashii* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi adjektiva. Kata *otoko* melekat pada sufiks *rashii* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *otokorashii*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari nomina menjadi adjektiva.

Pada kalimat (16), nomina *otoko* memiliki makna lelaki. Setelah sufiks *rashi* melekat pada nomina *otoko*, makna katanya berubah dari lelaki menjadi seperti selayaknya lelaki, maksudnya adalah objek tersebut faktanya memang seorang lelaki dan memiliki karakteristik tertentu yang memang sudah selayaknya dimiliki oleh lelaki pada umumnya.

- (17) あの子達本当、子供らしくていいな
Ano / kotachi / hontou / kodomorashikute / iina
 Itu / anak-anak / benar-benar / selayaknya anak-anak / senangnya
 Anak-anak itu benar-benar sepertiselayaknya anak kecil. Senangnya
 (novel *momo no kantzume* hal.248)

Adapun proses pembentukan kata *kodomorashiku* dapat digambarkan dengan grafik dibawah ini:



Kodomorashii terbentuk dari kata *kodomo* dan sufiks *rashii*. Kata *kodomo* merupakan nomina yang termasuk kedalam *kango*. Sufiks adjektivalisasi *rashii* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi adjektiva. Kata *kodomo* melekat pada sufiks *rashii* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *kodomorashii*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari nomina menjadi adjektiva.

Pada kalimat (17), nomina *kodomo* memiliki makna anak-anak. Setelah sufiks *rashii* melekat pada nomina *kodomo*, makna katanya berubah dari anak-anak menjadi seperti selayaknya anak-anak, maksudnya adalah objek tersebut faktanya memang anak-anak dan memiliki karakteristik tertentu yang memang sudah selayaknya dimiliki oleh anak kecil pada umumnya.

(18) 全然別人の骨らしいな

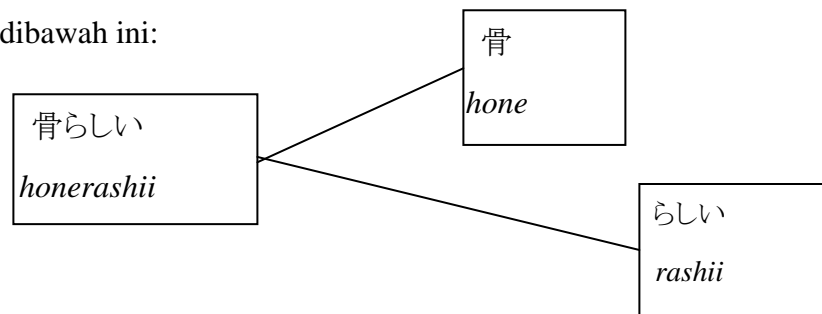
Zenzen / betsujin / no / honerashii / na

Sama sekali / orang lain / par / seperti tulang / kopula

Sama sekali seperti selayaknya tulang milik orang lain

(komik detektif conan vol.90)

Adapun proses pembentukan kata *honerashii* dapat digambarkan dengan grafik dibawah ini:



Honerashii terbentuk dari kata *hone* dan sufiks *rashii*. Kata *hone* merupakan nomina yang termasuk kedalam *wago*. Sufiks adjektivalisasi *rashii* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi adjektiva. Kata *hone* melekat pada sufiks *rashii* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *honerashii*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari nomina menjadi adjektiva.

Pada kalimat (17), nomina *hone* memiliki makna tulang. Setelah sufiks *rashii* melekat pada nomina *hone*, makna katanya berubah dari tulang menjadi seperti selayaknya tulang, maksudnya adalah objek tersebut faktanya memang tulang dan memiliki karakteristik tertentu yang memang sudah selayaknya dimiliki oleh tulang pada umumnya.

(18) 灰原の両親が作った薬らしいけど

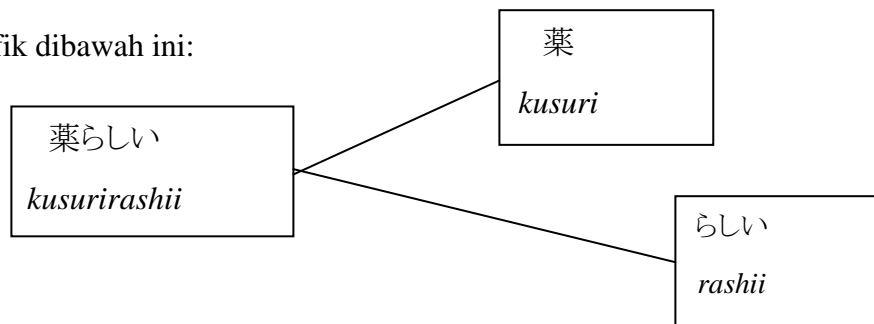
Haibara / no / ryoushin / ga / tsukutta / kusurirashii / kedo

haibara / par / orang tua / par / buatan / seperti obat / tapi

kelihatannya seperti obat buatan orangtuanya Haibara

(komik detektif conan vol.90)

Adapun proses pembentukan kata *kusurirashii* dapat digambarkan dengan grafik dibawah ini:



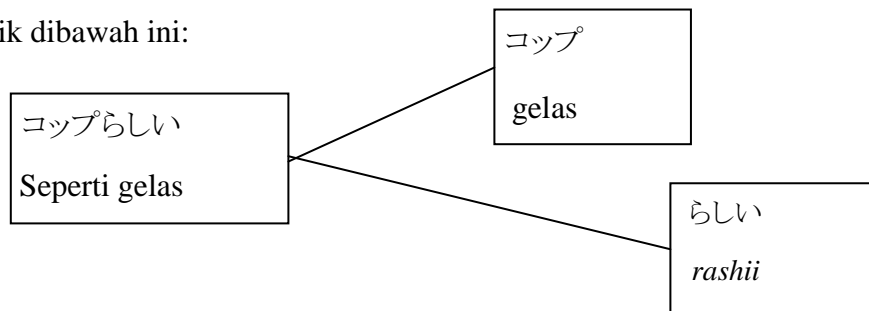
Kusurirashii terbentuk dari kata *kusuri* dan sufiks *rashii*. Kata *kusuri* merupakan nomina yang termasuk kedalam *wago*. Sufiks adjektivalisasi *rashii* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi adjektiva. Kata *kusuri* melekat pada sufiks *rashii* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *kusurirashii*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari nomina menjadi adjektiva.

Pada kalimat (18), nomina *kusuri* memiliki makna obat. Setelah sufiks *rashii* melekat pada nomina *kusuri*, makna katanya berubah dari obat menjadi seperti obat, maksudnya adalah objek tersebut faktanya memang obat dan memiliki karakteristik tertentu yang memang sudah selayaknya dimiliki.

(19) フサエブランドが作ったコップらしいよ
Fusae burando / ga / tsukutta / koppurashii / yo
 brand fusae / par / buatan / seperti gelas / kopula
Seperti gelas buatan brand fusae

(komik detektif conan vol.90)

Adapun proses pembentukan kata *koppurashii* dapat digambarkan dengan grafik dibawah ini:



Koppurashii terbentuk dari kata *koppu* dan sufiks *rashii*. Kata *koppu* merupakan nomina yang termasuk kedalam *gairaigo*. Sufiks adjektivalisasi *rashii*

merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi adjektiva. Kata *koppu* melekat pada sufiks *rashii* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *koppurashii*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari nomina menjadi adjektiva.

Pada kalimat (19), nomina *koppu* memiliki makna gelas. Setelah sufiks *rashii* melekat pada nomina *koppu*, makna katanya berubah dari gelas menjadi seperti gelas, maksudnya adalah objek tersebut memiliki karakteristik tertentu yang memang sudah selayaknya dimiliki.

3.3 Struktur Sufiks *Mitai*

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan sufiks *mitai* yang melekat pada adjektiva dan nomina. Sufiks *mitai* sebetulnya memang dapat melekat pada verba, namun penelitian ini tidak akan membahas sufiks *mitai* yang melekat pada verba, sebab sufiks *mitai* yang melekat pada verba berfungsi sebagai modalitas. Setiap sufiks *mitai* memiliki fungsi yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian.

3.3.1 Sufiks *Mitai* yang Merupakan Terkaan

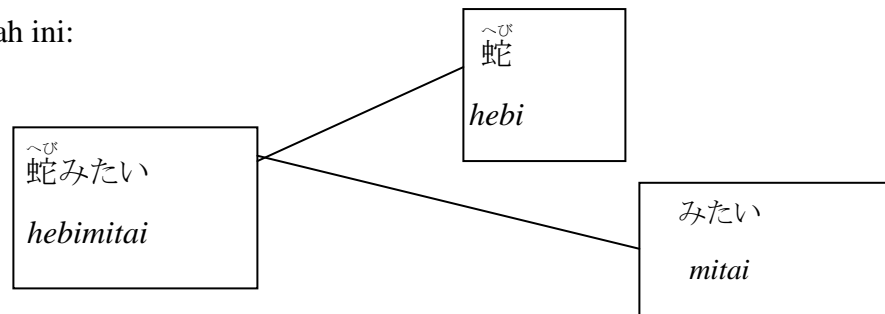
Berikut adalah kalimat yang menunjukkan bahwa suatu keadaan atau objek yang dilihat maupun dirasakan membangunkan perasaan, sehingga penutur membuat suatu terkaan. Hal tersebut merupakan suatu fakta atau bukan tidak dapat diketahui secara pasti. Kata yang dilekati oleh sufiks *mitai* pada poin ini bermakna “terasa atau terlihat seperti”.

- (20) ^{へび} 蛇みたいだったよね
Hebi / mitaidatta / yone
 Ular / terlihat / kopula
 Rasanya terlihat seperti ular ya

(komik detektif conan vol.91)

Adapun proses pembentukan kata *hebimitai* dapat digambarkan dengan grafik

dibawah ini:



Hebimitai terbentuk dari kata *hebi* dan sufiks *mitai*. Kata *hebi* merupakan nomina yang termasuk kedalam *wago*. Sufiks adjektivalisasi *mitai* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi adjektiva. Kata *hebi* melekat pada sufiks *mitai* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *hebimiati*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari nomina menjadi adjektiva.

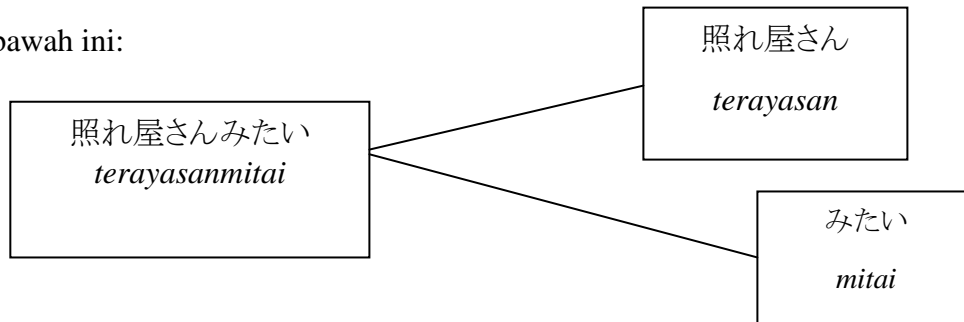
Pada kalimat (20), nomina *hebi* memiliki makna ular. Setelah sufiks *mitai* melekat pada nomina *hebi*, makna katanya berubah dari ular menjadi seperti ular, maksudnya adalah objek tersebut faktanya apakah benar-benar seekor ular atau bukan tidak bisa diketahui secara pasti, namun objek yang dilihat penutur memiliki bentuk atau karakteristik menyerupai seekor ular.

- (21) ご主人は照れ屋さんみたいだから
Goshujuin / wa / tereyasanmitaida / kara
 Sumai / par / pemalu / karena

Sebab suaminya seperti tuan pemalu

(komik detektif conan vol.91)

Adapun proses pembentukan kata *goshujin* dapat digambarkan dengan grafik dibawah ini:



Terayasanmitai terbentuk dari kata *terayasan* dan sufiks *mitai*. Kata *terayasan* merupakan nomina yang termasuk kedalam *konshuugo*. Sufiks adjektivalisasi *mitai* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi adjektiva. Kata *terayasan* melekat pada sufiks *mitai* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *terayasanmitai*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari nomina menjadi adjektiva.

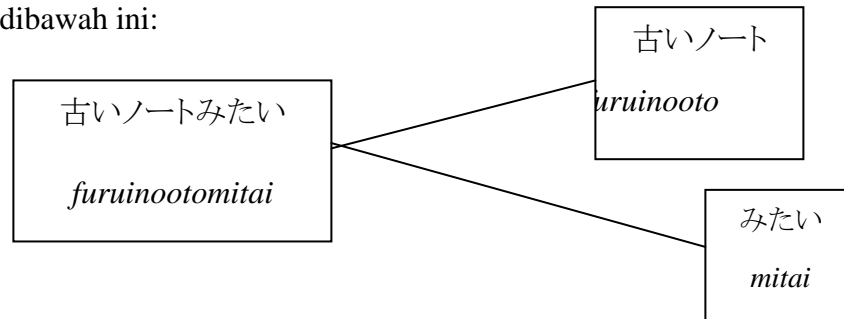
Pada kalimat (21), nomina *terayasan* memiliki makna tuan pemalu. Setelah sufiks *mitai* melekat pada nomina *terayasan*, makna katanya berubah dari tuan pemalu menjadi seperti tuan pemalu, maksudnya adalah objek tersebut faktanya apakah benar-benar seorang pemalu atau bukan tidak bisa diketahui, namun objek yang dilihat penutur memiliki sifat atau karakteristik seperti seorang pemalu.

(22) 古いノートみたいや
furui / nootomitai / ya

lawas / seperti buku / par
kelihatannya seperti buku lawas ya

(komik detektif conan vol.90)

Adapun proses pembentukan kata *furuinootomitai* dapat digambarkan dengan grafik dibawah ini:



Furuinootomitai terbentuk dari kata *furuinooto* dan sufiks *mitai*. Kata *furuinooto* merupakan gabungan dari adjektiva *furui* yang bermakna “lawas” dan termasuk dalam *wago*, serta nomina *nooto* yang bermakna “buku” dan termasuk dalam *gairaigo*. Gabungan dua kata tersebut berubah jenis katanya menjadi *konshuugo*. Kata *furuinooto* melekat pada sufiks *mitai* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *furuinootomitai*.

Pada kalimat (22), nomina *furuinooto* memiliki makna buku lawas. Setelah sufiks *mitai* melekat pada nomina *furuinooto*, makna katanya berubah dari buku lawas menjadi kelihatannya seperti buku lawas. Objek yang dilihat penutur memiliki sifat atau karakteristik menyerupai buku lawas.

(23) まだ目の方が痛いみたいな

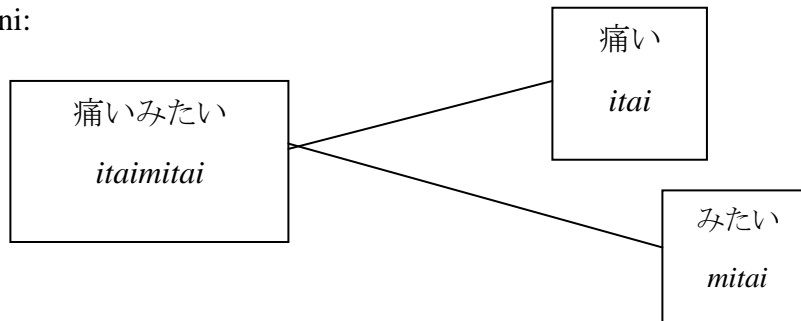
Mada / me / no / hou / ga / itaimitai / na

Masih / mata / par / lebih / sepertinya terasa sakit / kopula

Sepertinya masih terasa lebih sakit bagian mata

(novel momo no katzume hal.250)

Adapun proses pembentukan kata *itaimitai* dapat digambarkan dengan grafik dibawah ini:



Itaimitai terbentuk dari kata *itai* dan sufiks *mitai*. Kata *itai* merupakan adjektiva yang termasuk kedalam *wago*. Kata *itai* melekat pada sufiks *mitai* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *itaimitai*. Pada kalimat (23), adjektiva *itai* memiliki makna sakit. Setelah sufiks *mitai* melekat pada adjektiva *itai*, makna katanya berubah dari sakit menjadi kelihatannya seperti sakit.

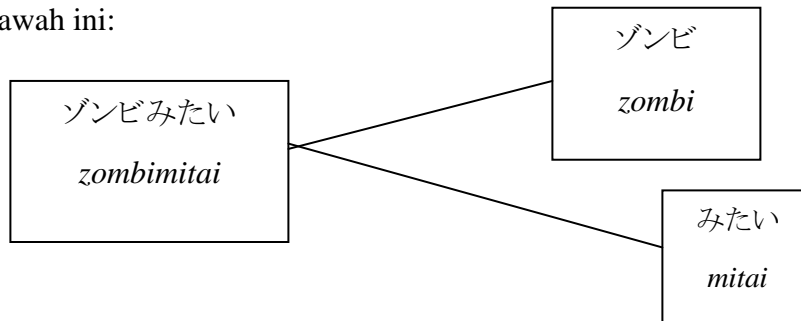
3.3.2 Sufiks *Mitai* yang Merupakan Perumpamaan atau Kiasan

Berikut adalah kalimat yang mengandung nuansa metafora, yaitu suatu perumpamaan atau kiasan terhadap objek tertentu. Sufiks *mitai* pada poin ini cenderung hanya melekat pada nomina. Kata yang dilekati oleh sufiks *mitai* memiliki makna “bagaikan; seperti”, dan biasanya bukan merupakan fakta yang sesungguhnya.

(24) その顔、まるでゾンビ**みたい**な
Sono / kao / marude / zombimitai / na
 Itu / wajah / bagaikan zombi / ya
 Wajah itu bagaikan zombi ya

(komik detektif conan vol.88)

Adapun proses pembentukan kata *zombimitai* dapat digambarkan dengan grafik dibawah ini:



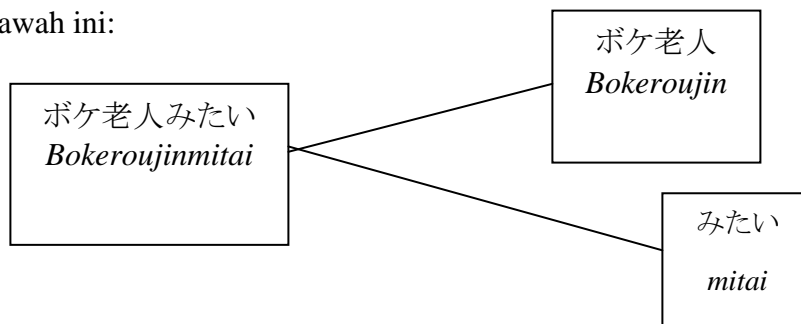
Zombimitai terbentuk dari kata *zombi* dan sufiks *mitai*. Kata *zombi* merupakan nomina yang termasuk kedalam *gairaigo*. Sufiks adjektivalisasi *mitai* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi adjektiva. Kata *zombi* melekat pada sufiks *mitai* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *zombi*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari nomina menjadi adjektiva.

Pada kalimat (24), nomina *zombi* memiliki makna mayat yang hidup kembali. Setelah sufiks *mitai* melekat pada nomina *zombi*, makna katanya berubah dari mayat hidup menjadi bagaikan mayat hidup, maksudnya adalah objek tersebut faktanya bukan seorang *zombi*, namun memiliki karakteristik atau tampilan fisik menyerupai *zombi*. Sufiks *mitai* yang menunjukkan suatu perumpamaan biasanya disertai dengan kata *marude* untuk mempertegas atau menguatkan kalimat metafora tersebut.

(25) ボケ老人みたいですけど
Bokeroujinmitai / desu / kedo
 Seperti orang tua pikun / kopula / tetapi
Seperti orang tua yang sudah pikun

(novel *momo no kanzume* hal.281)

Adapun proses pembentukan kata *bokeroujinmitai* dapat digambarkan dengan grafik dibawah ini:



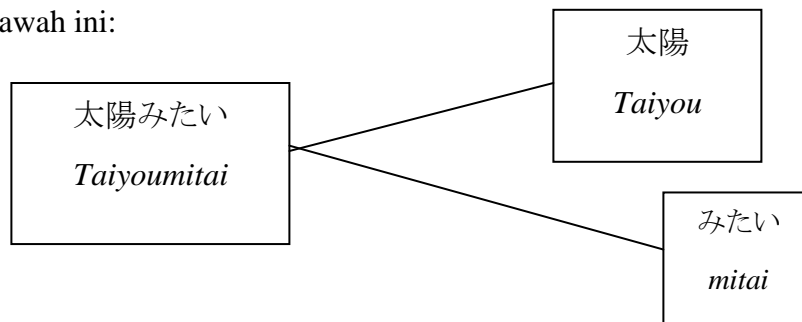
Bokeroujinmitai terbentuk dari kata *bokeroujin* dan sufiks *mitai*. Kata *bokeroujin* merupakan nomina yang termasuk kedalam *konshuugo*. Sufiks adjektivalisasi *mitai* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi adjektiva. Kata *bokeroujin* melekat pada sufiks *mitai* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *bokeroujin*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari nomina menjadi adjektiva.

Pada kalimat (25), nomina *bokeroujin* memiliki orang tua pikun. Setelah sufiks *mitai* melekat pada nomina *bokeroujin*, makna katanya berubah dari orang tua pikun menjadi seperti orang tua pikun, maksudnya adalah objek tersebut faktanya bukan orang tua pikun, namun memiliki karakteristik atau tampilan fisik menyerupai orang tua pikun.

- (26) 太陽みたいな女ですね
Taiyoumitaina / onna / desu / ne
 Bagaikan matahari / perempuan / kopula / ya
 Perempuan yang bagaikan matahari ya

(www.weblio.jp)

Adapun proses pembentukan kata *taiyoumitai* dapat digambarkan dengan grafik dibawah ini:



Taiyoumitai terbentuk dari kata *taiyou* dan sufiks *mitai*. Kata *taiyou* merupakan nomina yang termasuk kedalam *wago*. Sufiks adjektivalisasi *mitai* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi adjektiva. Kata *taiyou* melekat pada sufiks *mitai* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *taiyoumitai*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari nomina menjadi adjektiva.

Pada kalimat (26), nomina *taiyou* memiliki matahari. Setelah sufiks *mitai* melekat pada nomina *taiyou*, makna katanya berubah dari matahari menjadi bagaikan matahari, metafora pada kalimat tersebut maksudnya adalah objek tersebut faktanya bukan matahari, namun memiliki karakteristik bagaikan matahari, yaitu bersemangat. Dapat diketahui bahwa *taiyou* (matahari) dan *onna* (perempuan) merupakan dua

objek yang sangat berbeda, sehingga fungsi sufiks *mitai* disini adalah sebagai perumpamaan dan bernuansa metafora.

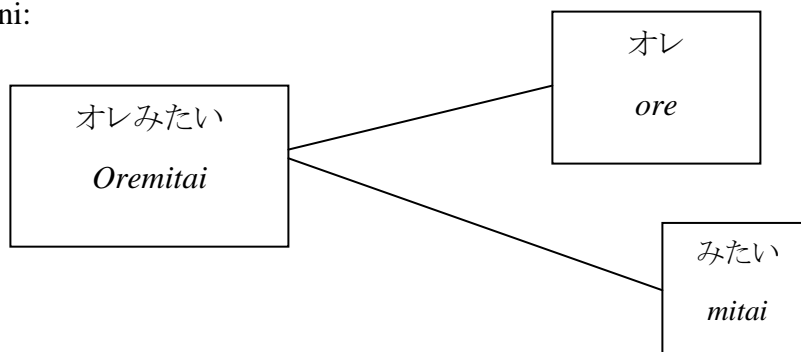
3.3.3 Sufiks Mitai yang Menyatakan Memberi Suatu Contoh

Berikut adalah kalimat yang mengandung nuansa menyatakan atau memberi suatu contoh. Sufiks *mitai* pada poin ini cenderung hanya melekat pada nomina. Kata yang dilekati oleh sufiks *mitai* memiliki makna “seperti”.

- (27) オレみたいなガキ嫌いじゃねーがよ
Oremitaina / gaki / giraijyane / ga / yo
 Seperti aku / bocah / bukankah benci / par / par
 Bukankah (kamu) benci bocah seperti aku ini

(majalah shonen vol.12)

Adapun proses pembentukan kata *oremitai* dapat digambarkan dengan grafik dibawah ini:



Oremitai terbentuk dari kata *ore* dan sufiks *mitai*. Kata *ore* merupakan nomina yang termasuk kedalam *wago*. Sufiks adjektivalisasi *mitai* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi adjektiva. Kata *ore* melekat pada

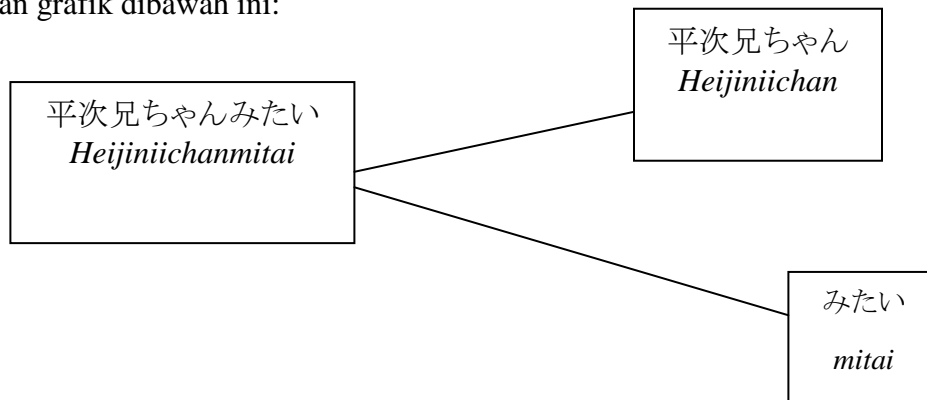
sufiks *mitai* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu *Oremitai*. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari nomina menjadi adjektiva.

Pada kalimat (27), nomina *ore* memiliki makna aku. Setelah sufiks *mitai* melekat pada nomina *ore*, makna katanya berubah dari aku menjadi seperti aku. Maksudnya adalah penutur mengungkapkan contoh sifat yang dimilikinya.

- (28) 平次兄ちゃんみたいな探偵さんになりたい
Heijiniichanmitaina / tanteisan / ni / naritai
 Seperti kak Heiji / detektif / par / ingin menjadi
 (aku) ingin menjadi detektif seperti kak Heiji

(komik detektif conan vol.90)

Adapun proses pembentukan kata *Heijiniichanmitain* dapat digambarkan dengan grafik dibawah ini:



Heijiniichanmitai terbentuk dari kata *heiji* , *niichan* dan sufiks *mitai*. Kata *niichan* merupakan nomina yang termasuk kedalam *wago*. Sufiks adjektivalisasi *mitai* merupakan sufiks yang dapat mengubah kelas kata dasarnya menjadi adjektiva. Kata *heijiniichan* melekat pada sufiks *mitai* dan menghasilkan sebuah kata turunan yaitu

heijiniichanmitai. Identitas gramatikal kata turunan tersebut berubah dari nomina menjadi adjektiva.

Pada kalimat (28), nomina *heijiniichan* memiliki kak Heiji (orang yang bernama Heiji). Setelah sufiks *mitai* melekat pada nomina *heijiniichan*, makna katanya berubah dari kak Heiji menjadi seperti kak Heiji. Dapat diketahui bahwa *heijiniichan* yang merupakan objek kalimat tersebut kemungkinan besar memang seorang detektif. Dengan begitu dapat diketahui fungsi sufiks *mitai* dalam kalimat ini menunjukkan suatu sifat atau karakteristik yang memang dimiliki oleh objek tersebut, dan bukan merupakan metafora seperti fungsi sufiks *mitai* sebelumnya.

3.4 Relaksi Makna Sufiks *Poi*, *Rashii*, dan *Mitai*

Berdasarkan hasil penelitian struktur dan makna, sufiks *poi*, *rashii* dan *mitai* memiliki beberapa persamaan dan perbedaan, sehingga ketiga sufiks tersebut memiliki potensi untuk saling menggantikan. Berikut merupakan pemaparan hasil dan pembahasan dari substitusi sufiks *poi*, *rashii* dan *mitai* dibawah ini.

3.4.1 Sufiks *Poi* dan *Rashii*

3.4.1.1 Substitusi pada Kalimat Sufiks *Poi*

Berikut adalah hasil analisis substitusi antara sufiks *poi* dan *rashii* pada kalimat sufiks *poi*.

(2) 男性っぽい走り方をする人でした
Danseippoi / hashirikata / wo / suru / hito / deshita
 Seperti lelaki / cara berlari / par / kopula / orang / kopula
 Orang yang cara berlarinya seperti laki-laki

(komik detektif conan vol.89)

Substitusi:

(1a) 男性らしい走り方をする人でした
Danseippoi / hashirikata / wo / suru / hito / deshita
 Seperti lelaki / cara berlari / par / kopula / orang / kopula
 Orang yang cara berlarinya seperti selayaknya laki-laki

Sufiks *poi* dapat digantikan dengan sufiks *rashii* pada kalimat diatas. Bila diamati secara struktur sufiks *rashii* dapat melekat pada nomina sehingga dapat berterima. Namun, bila diamati secara makna terjadi pergeseran makna menjadi “seperti selayaknya laki-laki”. Kata *danseippoi* tidak dapat diketahui secara tepat apakah merupakan fakta atau bukan. Namun kata *danseirashii* sudah dapat jelas diketahui bahwa objek tersebut itu merupakan sebuah fakta.

(5) 今年も二月にカズモトさんが白っぽい花を送りました
Kotoshi / mo / nigatsu / ni / kazumotosan / ga / shiroppoi / hana /
wo / okurimashita
 tahun ini / par / februari / par / kazumoto / par / keputih-putihan /
 bunga / par / mengirim
 Bulan februari tahun ini pun tuan Kazumoto mengirim bunga
 berwarna keputih-putihan

(www.asahi.com)

Substitusi :

(5a) 今年も二月にカズモトさんが白らしい花を送りました
Kotoshi / mo / nigatsu / ni / kazumotosan / ga / shiroirashii / hana /
wo / okurimashita

tahun ini / par / februari / par / kazumoto / par / terlihat seperti
 putih / bunga / par / mengirim
 Bulan februari tahun ini pun tuan Kazumoto mengirim bunga
 berwarna terlihat begitu putih.

Sufiks *poi* tidak dapat digantikan dengan sufiks *rashii* pada kalimat diatas. Bila diamati secara struktur sufiks *rashii* tidak dapat melekat pada adjektiva yang berunsur warna, sehingga tidak dapat berterima. Namun, bila diamati secara makna terjadi pergeseran makna menjadi “terlihat begitu putih”. Pergeseran makna tersebut tidak berterima karena bertentangan dengan makna dasarnya.

- (10) カラフルで春っぽい
Karafuru / de / haruppoi
 Berwarna / par / terasa seperti musim semi
 Begitu berwarna sehingga terasa seperti musim semi
 (www.asahi.com)

Substitusi :

- (10a) カラフルで春らしい
Karafuru / de / harumitai
 Berwarna / par / terasa seperti musim semi
 Begitu berwarna sehingga terasa terasaselayaknya musim semi

Sufiks *poi* dapat digantikan dengan sufiks *rashii* pada kalimat diatas. Bila diamati secara struktur sufiks *rashii* dapat melekat pada nomina sehingga dapat berterima. Kemudian dari segi makna, sufiks *rashii* juga dapat bermakna “terasa seperti”, sehingga apabila sufiks *poi* dan *rashii* dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna dasarnya.

(7) 白い服は汚れっぽい
Shiroi / fuku / wa / yogoreppoi
 Putih / pakaian / par / mudah kotor
 Pakaian berwarna putih itu mudah kotor

(www.weblio.jp)

Substitusi :

* 白い服は汚れらしい
Shiroi / fuku / wa / yogorerashii
 Putih / pakaian / par / mudah kotor
 Pakaian berwarna putih itu begitu kotor

Sufiks *rashii* dalam kalimat (7) tidak dapat saling menggantikan karena sebagai sufiks *rashii* tidak dapat melekat pada verba. Lalu jika dilihat dari makna, maknanya tidak berterima jika sufiks *poi* pada kalimat (7) diganti dengan sufiks *rashii*, sebab sufiks *rashii* tidak dapat bermakna “mudah”.

3.4.1.2 Substitusi pada Kalimat Sufiks *Rashii*

Berikut adalah hasil analisis substitusi antara sufiks *rashii* dan *poi* pada kalimat sufiks *rashii*.

(12) 本当にバカらしくてやりたくなかった
Hountou / ni / bakarashikute / yaritakunakatta
 Benar-benar / par / begitu bodoh / tidak ingin melakukannya
 Benar-benar suatu hal yang begitu bodoh (aku) tidak
 ingin melakukannya

(komik *momo no kanzume* hal.248)

Substitusi :

(12a) 本当にバカっぽくてやりたくなかった

Hountou / ni / bakappoi/ yaritakunakatta

Benar-benar / par / terasa bodoh / tidak ingin melakukannya

Benar-benar suatu hal yang terasa bodoh (aku) tidak ingin melakukannya

Sufiks *rashii* dapat digantikan dengan sufiks *poi* pada kalimat diatas. Bila diamati secara struktur sufiks *poi* dapat melekat pada nomina sehingga dapat berterima. Namun, bila diamati secara makna terjadi pergeseran makna menjadi “terasa bodoh”. Namun begitu, pergeseran makna tersebut masih dapat berterima.

(16) あの子達本当、子供らしくていいな

Ano / kotachi / hontou / kodomorashikute / iina

Itu / anak-anak / benar-benar / selayaknya anak-anak / senangnya

Anak-anak itu benar-benar seperti selayaknya anak kecil

(novel *momo no kanzume* hal.248)

Substitusi:

(16a)あの子達本当、子供っぽくていいな

Ano / kotachi / hontou / kodomoppokute / iina

Itu / anak-anak / benar-benar / selayaknya anak-anak / senangnya

Anak-anak itu benar-benar kekanak-kanakan

Sufiks *rashii* dalam kalimat (16) dapat dapat digantikan oleh sufiks *poi*. jika dilihat secara struktur, dapat berterima karena sufiks *poi* juga menempel pada nomina.

Kemudian jika dilihat dari makna, memang terjadi pergeseran makna menjadi “kekanak-kanakan”, namun masih dapat berterima.

3.2.2 Sufiks *Poi* dan *Mitai*

3.2.2.1 Substitusi pada Kalimat Sufiks *Poi*

Berikut adalah hasil analisis substitusi antara sufiks *poi* dan *mitai* pada kalimat sufiks *poi*.

(1) また、私はおじいさんぽいと言われるタイプ
 Mata / watashi / wa / ojiisanpoi / to / iwareru / taipu
 Lagi / saya / par / seperti kakek-kakek / par / dikatain / tipe
 Lagi-lagi dikatain bahwa saya seperti kakek-kakek

(www.asahi.com)

Substitusi:

(1a) また、私はおじいさんみたいと言われるタイプ
 Mata / watashi / wa / ojiisanpoimitai / to / iwareru / taipu
 Lagi / saya / par / seperti kakek-kakek / par / dikatain / tipe
 Lagi-lagi dikatain bahwa saya seperti kakek-kakek

Sufiks *poi* dapat digantikan dengan sufiks *mitai* pada kalimat di atas. Bila diamati secara struktur sufiks *mitai* dapat melekat pada nomina sehingga dapat berterima. Kemudian dari segi makna, sufiks *mitai* dapat bermakna “seperti”, sehingga apabila sufiks *poi* dan *rashii* dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna dasarnya.

(5) 今年も二月にカズモトさんが白っぽい花を送りました

Kotoshi / mo / nigatsu / ni / kazumotosan / ga / shiroppoi / hana /
 wo / okurimashita
 tahun ini / par / februari / par / kazumoto / par / keputih-putihan /

bunga / par / mengirim
 Bulan februari tahun ini pun tuan Kazumoto mengirim bunga
 berwarna keputihan.

(www.asahi.com)

Substitusi:

*今年も二月にカズモトさんが白いみたいな花を送りました

*Kotoshi / mo / nigatsu / ni / kazumotosan / ga / shiroimitaina /
 hana / wo / okurimashita*

tahun ini / par / februari / par / kazumoto / par / seperti putih /
 bunga / par / mengirim

Bulan februari tahun ini pun tuan Kazumoto mengirim bunga
seperti warna putih

Sufiks *poi* tidak dapat digantikan dengan sufiks *mitai* pada kalimat diatas. Bila diamati secara struktur, sufiks *mitai* tidak dapat melekat pada adjektiva yang memiliki unsur warna, sehingga tidak dapat berterima. Kemudian dari segi makna, terjadi pergeseran makna yang tidak berterima, yaitu “seperti warna putih”.

(8) レモンばい香りが入っているのです

Remonpoi / kaori / ga / haitteru / no / desu
 Lemon / aroma / par / dicampur / par / kopula
 Dicampur aroma seperti lemon

(www.asahi.com)

Substitusi :

(8a) レモンみたいな香りが入っているのです

Remonmitaina / kaori / ga / haitteru / no / desu
 Lemon / aroma / par / dicampur / par / kopula
 Dicampur aroma seperti lemon

Sufiks *poi* dapat digantikan dengan sufiks *mitai* pada kalimat diatas. Bila diamati secara struktur, sufiks *mitai* dapat melekat pada nomina sehingga dapat berterima. Kemudian dari segi makna, sufiks *mitai* dapat bermakna “terasa seperti”, sehingga apabila sufiks *poi* dan *mitai*, dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna dasarnya.

(7) 惚れっぽい性格を直したい

Horeppoi / seikaku / wo / naoshitai

Mudah jatuh cinta / sifat / par / ingin membenahi

Sifat yang mudah jatuh cinta ini ingin (aku) benahi

(www.asahi.com)

Substitusi :

*惚れるみたい性格を直したい

Horerumitai / seikaku / wo / naoshitai

Mudah jatuh cinta / sifat / par / ingin membenahi

Sifat seperti jatuh cinta ini ingin (aku) benahi

Sufiks *mitai* dalam kalimat (7) tidak dapat saling menggantikan. Jika dilihat dari struktur. sebagai sufiks, *mitai* tidak melekat pada verba. Lalu jika dilihat dari makna, maknanya tidak berterima, sebab sufiks *mitai* tidak memiliki makna “mudah”.

3.2.2.2 Substitusi pada Kalimat Sufiks *Mitai*

Berikut adalah hasil analisis substitusi antara sufiks *mitai* dan *poi* pada kalimat sufiks *mitai*.

(21) ご主人は照れ屋さんみたいだから

Goshujin / wa / tereyanmitaida / kara
 Sumai / par / pemalu / karena
 Suaminya seperti tuan pemalu

(komik detektif conan vol.91)

substitusi

(21a) ご主人は照れ屋さんぽいだから

Goshujin / wa / tereyanpoi / dakara
 Sumai / par / pemalu / karena
 Suaminya seperti tuan pemalu

Sufiks *mitai* dapat digantikan dengan sufiks *poi* pada kalimat diatas. Bila diamati secara struktur sufiks *poi* dapat melekat pada nomina, sehingga dapat berterima. Kemudian jika diamati secara makna, sufiks *poi* dapat bermakna “seperti”. Sehingga sufiks *poi* dan *mitai* dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna dasarnya.

(25) ボケ老人みたいですが
Bokeroujinmitai / desekedo
 Orang tua yang pikun / tetapi
Seperti orang tua pikun

(novel *mommo no kanzume* hal.281)

(25a) ボケ老人ぽいですが
Bokeroujinpoi / desukedo
 Orang tua pikun / tetapi
 Seperti orang tua pikun

Sesacra struktur dan makna, sufiks *mitai* dapat digantikan dengan sufiks *poi* pada kalimat diatas. Bila diamati secara struktur sufiks, *poi* dapat melekat pada nomina, sehingga dapat berterima. Kemudian jika diamati secara makna, sufiks *poi* dapat bermakna “seperti”. Sehingga sufiks *poi* dan *mitai* dapat saling menggantikan

tanpa mengubah makna dasarnya. Meskipun dapat berterima, terdapat perubahan nuansa, yaitu pada kalimat (25a) memiliki kesan merendahkan objek tersebut.

(26) 太陽みたいな女ですね
Taiyoumitaina / onna / desu / ne
 Bagaikan matahari / perempuan / kopula / ya
 Perempuan yang bagaikan matahari ya

(www.webl.io.jp)

Substitusi:

* 太陽っぽい女ですね
Taiyouppoi / onna / desu / ne
 Bagaikan matahari / perempuan / kopula / ya
 Perempuan yang seperti matahari

Sufiks *mitai* tidak dapat digantikan dengan sufiks *poi* pada kalimat diatas. Bila diamati secara struktur, sufiks *poi* memang dapat melekat pada nomina, sehingga dapat berterima. Namun jika diamati secara makna, tidak dapat berterima. Dua objek pada kalimat (26) yaitu “matahari “ dan “perempuan” merupakan objek yang sangat jauh berbeda dari sifat maupun karakteristiknya. Selain itu sufiks *poi* tidak dapat bermakna metafora seperti sufiks *mitai*.

3.2.3 Sufiks *Rashii* dan *Mitai*

3.2.3.1 Substitusi pada Kalimat Sufiks *Rashii*

Berikut adalah hasil analisis substitusi antara sufiks *rashii* dan *mitai* pada kalimat sufiks *rashii*.

(12) バカらしくてやりたくなかった

Bakarashikute / yaritakunakatta

Begitu bodoh / tidak ingin melakukannya

Benar-benar suatu hal yang begitu bodoh, (aku) tidak ingin

Melakukannya

(novel *momo no kanzume* hal.248)

Substitusi:

(12a) バカみたいでやりたくなかった

Bakamitaide / yaritakunakatta

Begitu bodoh / tidak ingin melakukannya

Benar-benar suatu hal yang terasa bodoh, (aku) tidak ingin

Melakukannya

Sufiks *rashii* dapat digantikan dengan sufiks *mitai* pada kalimat diatas. Bila diamati secara struktur, sufiks *mitai* memang dapat melekat pada nomina, sehingga dapat berterima. Namun jika diamati secara makna, terjadi pergeseran makna menjadi “terasa bodoh”. Pergeseran makna tersebut masih dapat berterima, karena tidak menyimpang dari makna dasar kalimat tersebut.

(18) 灰原の両親が作った薬らしい

Haibara / no / ryoushin / ga / tsukuttakusurirashii

Haibara / par / orang tua / par / seperti obat buatan

Seperti obat buatan orang tuanya Haibara

(komik detektif conan vol.90)

Substitusi :

(18a) 灰原の両親が作った薬みたい

Haibara / no / ryoushin / ga / tsukuttakusurimitai

Haibara / par / orang tua / par / seperti obat buatan

Seperti obat buatan orang tuanya Haibara

Sufiks *rashii* dapat digantikan dengan sufiks *mitai* pada kalimat diatas karena dapat berterima secara struktur dan makna. Sufiks *mitai* dapat melekat pada nomina dan memiliki makna “seperti”. Namun nuansa yang timbul menjadi sedikit berbeda, pada kalimat (18a) apakah objek tersebut merupakan fakta atau bukan tidak dapat secara pasti diketahui, sebab hanya sebuah terkaan atau asumsi.

(19) フサエブランドが作ったコップらしいよ
Fusae burando / ga / tsukutta / koppurashii / yo
 brand fusae / par / buatan / seperti gelas / kopula
Seperti gelas buatan brand fusae

(komik detektif conan vol.90)

Substitusi :

(19a) フサエブランドが作ったコップみたいよ
Fusae burando / ga / tsukutta / koppumitai / yo
 brand fusae / par / buatan / seperti gelas / kopula
Seperti gelas buatan brand fusae

Sufiks *rashii* dapat digantikan dengan sufiks *mitai* pada kalimat diatas karena dapat berterima secara struktur dan makna. Sufiks *mitai* dapat melekat pada nomina dan memiliki makna “seperti”. Namun nuansa yang timbul menjadi sedikit berbeda, pada kalimat (19a) apakah objek tersebut merupakan fakta atau bukan tidak dapat secara pasti diketahui, sebab hanya sebuah terkaan atau asumsi.

(17) あの子達本当、子供らしくていいな
Ano / kotachi / hontou / kodomorashikute / iina
 Itu / anak-anak / benar-benar / selayaknya anak-anak / senangnya
 Anak-anak itu benar-benar sepertiselayaknya anak kecil. Senangnya

(novel *momo no kantzume* hal.248)

Substitusi:

*あの子達本当、子供らみたいでいいな

Ano / kotachi / hontou / kodomorashikute / iina

Itu / anak-anak / benar-benar / selayaknya anak-anak / senangnya

Anak-anak itu benar-benar sepertianak kecil. Senangnya

Walaupun sufiks *mitai* dapat melekat pada nomina, namun pada kalimat (17) diatas sufiks *mitai* tidak saling bersubstitusi karena tidak berterima secara makna, serta menyimpang dari makna dasarnya. Sufiks *mitai* tidak memiliki makna “seperti selayaknya”.

3.2.3.1 Substitusi pada Kalimat Sufiks *Mitai*

Berikut adalah hasil analisis substitusi antara sufiks *mitai* dan *rashii* pada kalimat sufiks *mitai*.

(20) ご主人は照れ屋さんみたいだから

Goshujuin / wa / tereyasanmitaida / kara

Suami / par / pemalu / karena

Sebab suaminya seperti tuan pemalu

(komik detektif conan vol.91)

Substitusi :

(20a) ご主人は照れ屋さんらしいだから

Goshujuin / wa / tereyasanrashii / dakara

Suami / par / pemalu / karena

Suaminya seperti tuan pemalu

Sufiks *mitai* dapat digantikan dengan sufiks *rashii* pada kalimat diatas karena dapat berterima secara struktur dan makna. Sufiks *rashii* dapat melekat pada nomina dan memiliki makna “seperti”. Namun nuansa yang timbul menjadi sedikit berbeda,

pada kalimat (20) apakah objek tersebut merupakan fakta atau bukan tidak dapat secara pasti diketahui, sebab hanya sebuah terkaan atau asumsi.

(26) 太陽みたいな女ですね

Taiyoumitaina / onna / desu / ne

Bagaikan matahari / perempuan / kopula / ya

Perempuan yang bagaikan matahari ya

(www.webl.io.jp)

Substitusi:

* 太陽らしい女ですね

Taiyourashii / onna / desu / ne

seperti matahari / perempuan / kopula / ya

Perempuan yang seperti matahari ya

Sufiks *mitai* tidak dapat digantikan dengan sufiks *rashii* pada kalimat diatas. Bila diamati secara struktur, sufiks *rashii* memang dapat melekat pada nomina, sehingga dapat berterima. Namun jika diamati secara makna, tidak dapat berterima. Selain itu sufiks *rashii* tidak dapat bermakna metafora seperti sufiks *mitai*.

3.5 Persamaan dan Perbedaan Sufiks *Poi*, *Rashii*, *Mitai*

Berdasarkan analisis diatas, penulis menemukan persamaan dan perbedaan sufiks *poi*, *rashii* dan *mitai* sehingga ketiganya tidak selalu dapat saling bersubstitusi. Perhatikan tabel-tabel dibawah berikut ini.

Berikut ini adalah persamaan dan perbedaan struktur sufiks *poi*, *rashii* dan *mitai*

Tabel 3. Struktur sufiks *poi*, *rashii*, *mitai*

Sufiks Melekat pada	<i>Poi</i>	<i>Rashii</i>	<i>Mitai</i>
Nomina	O	O	O
Adjektiva	O	O	O
Adjektiva Warna	O	X	X
Verba	O	X	X
<i>Wago</i>	O	O	O
<i>Kango</i>	O	O	O
<i>Gairaigo</i>	O	O	O
<i>Konshuugo</i>	O	O	O

Kemudian, berikut ini merupakan persamaan dan perbedaan makna kata yang dilekati oleh sufiks *poi*, *rashii* dan *mitai*.

Tabel 4. Makna kata yang dilekati sufiks *poi*, *rashii* dan *mitai*

Makna \ Sufiks	<i>Poi</i>	<i>Rashii</i>	<i>Mitai</i>
Mudah terjadi	O	X	X
Seperti selayaknya	△	O	△
Bagaikan seperti	X	X	O
Seperti	O	O	O
Bernuansa negatif	O	X	O
Merupakan metafora	X	X	O

Keterangan :

O : Dapat saling menggantikan

X : Tidak dapat saling menggantikan

△ : Dapat saling menggantikan, namun terjadi pergeseran makna

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan struktur dan makna pada sufiks *poi*, *rashii* dan *mitai*, sehingga ketiga sufiks tersebut tidak selalu dapat saling menggantikan.

1. Berdasarkan struktur dan makna, karakteristik sufiks *poi*, *rashii* dan *mitai* sebagai berikut:

- a. Sufiks *poi*

- (1) Sufiks *poi* dapat melekat pada semua jenis kata, baik *kango*, *wago*, *konshuugo* maupun *gairaigo*. Sufiks *poi* juga dapat melekat pada nomina, adjektiva *-i* dan *-na*, serta verba yang mengandung unsur perasaan (*kanjou*).

- (2) Sufiks *poi* dapat bermakna seperti, mudah terjadi, terkesan seperti, terlihat/terasa seperti. Sufiks *poi* juga bernuansa negatif.

- b. Sufiks *rashii*

- (1) Sufiks *rashii* dapat melekat pada semua jenis kata, baik *kango*, *wago*, *konshuugo* maupun *gairaigo*. Sufiks *rashii* juga dapat melekat pada nomina serta adjektiva.
- (2) Sufiks *rashii* dapat bermakna begitu terlihat/terasa seperti, selayaknya.

c. Sufiks *mitai*

- (1) Sufiks *mitai* dapat melekat pada semua jenis kata, baik *kango*, *wago*, *konshuugo* maupun *gairaigo*. Sufiks *rashii* juga dapat melekat pada nomina serta adjektiva –i maupun –na
- (2) Sufiks *mitai* dapat bermakna seperti, bagaikan.

2. Hasil substitusi sufiks *poi*, *rashii* dan *mitai* sebagai berikut:

a. Sufiks *poi* dan *rashii*

Sufiks *poi* dan *rashii* dapat saling bersubstitusi saat bermakna “terlihat/terasa seperti dan selayaknya”, namun pada makna “selayaknya” nuansanya agak berubah ketika kedua sufiks tersebut saling bersubstitusi. Sufiks *rashii* tidak dapat menggantikan sufiks *poi* yang memiliki makna “mudah terjadi”.

b. Sufiks *poi* dan *mitai*

Sufiks *poi* dan *mitai* hanya dapat saling bersubstitusi saat bermakna “seperti”. Sufiks *mitai* tidak dapat menggantikan sufiks *poi* yang memiliki

makna “mudah terjadi”. Selain itu, Sufiks *poi* tidak dapat bersubstitusi dengan Sufiks *mitai* yang mengandung unsur metafora.

c. Sufiks *rashii* dan *mitai*

Sufiks *rashii* dan *mitai* hanya dapat saling bersubstitusi saat bermakna “seperti”.

Sufiks *mitai* tidak dapat menggantikan sufiks *rashii* ketika bermakna “selayaknya”.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyarankan bagi peneliti untuk selanjutnya agar meneliti situasi dan makna secara realitas penggunaan sufiks *poi*, *rashii* dan *mitai*.

要旨

本論文で筆者は接尾語としての「っぽい」、「らしい」、「みたい」について分析した。これらの接尾語はだいたい同じ意味を示しますが、違うところもあって、どんなとき置き換えられるか、どう使うのだろうか、そのため、研究対象として観察した。

本論文で使用されたデータは漫画や小説やインターネットから採取された。そして、そのデータを分析するために、2つ用法を使った。まず、接尾語の「っぽい」、「らしい」、「みたい」の構造と意味を説明するために、「Deskriptif」法を使った。また、この3つの接尾語はどう違うのか、置き換えられるか調べるために「Padan Intralingual」法を使った。分析してから、筆者は接尾語としての「っぽい」、「らしい」、「みたい」の構造や意味が分かってきた。また、どんなときお互いに置き換えられるか分かるようになった。

接尾語とは語根の後に付加されるものである。接尾語「っぽい」はインドネシア語で「Seperti」という意味を表す。また、「mudah terjadi」という意味も表すことができる。次は接尾語「っぽい」の例文である。

1. また、私はおじいさんっぽいと言われるタイプ。「seperti」
2. 白い服は汚れっぽい。「mudah terjadi」

例文(1)は構造的に接尾語「ぼい」が「おじいさん」という名詞に付加して、「おじいさんぼい」という語になった。この新語は派生語と呼ぶ。意味的には「おじいさん」という印象は本当のおじいさんである。インドネシア語で「kakek」という意味である。「ぼい」を付加した後、意味は「seperti kakek」になった。つまり、「おじいさんぼい」というのは本当のおじいさんではなく、おじいさんに見えるというわけである。例文(2)、「ぼい」は「汚れる」という動詞に付加した後、意味は「mudah kotor」になって、マイナス評価を表す。

接尾語「らしい」はインドネシア語で「begitu terasa」という意味を表す。そして「selayaknya」という意味も表せる。

3. 本当にバカらしくてやりたくなかった。(begitu)
4. あの子供達は本当、子供らしくていいな。(selayaknya)

例文(3)、バカの意味は(bodoh)で、「らしい」を付加した後、意味はインドネシア語では「begitu bodoh」になった。(4)の「子供」の意味は「anak-anak」で、付加された後、インドネシア語で(selayaknya anak-anak)になった。

接尾語「みたい」はインドネシア語で「seperti」と「bagaikan」という意味を表す。

5. ボケ老人みたいですけど。(seperti)
6. 太陽みたいな女ですね。(bagaikan)

例文(5)の「ボケ老人みたい」というのは本当のボケ老人ではなく、ボケ老人に見えるというわけである。例文(5)とは異なり、例文(6)は比喩的な意味を表せる。

接尾語「ぼい」「らしい」「みたい」のそれぞれの構造と意味が分かってから、どんな時置き換えられるか調べるために「padan intralingual」法を使った。まず、接尾語「ぼい」を「らしい」に置換した。結果は接尾語「ぼい」と「らしい」は「terasa begitu」という意味の場合はお互いに置き換えられる。しかし、接尾語「ぼい」は「mudah terjadi」という意味を表す時、接尾語「らしい」に置換できない。また、接尾語「らしい」は「selayaknya」という意味を表す時、接尾語「ぼい」に置換できない。

次に、接尾語「ぼい」を「みたい」に置換した。接尾語「ぼい」と「みたい」は「seperti」という意味を表す時、お互いに置換できる。だが、接尾語「ぼい」は「mudah terjadi」という意味を表す時、接尾語「ぼい」に置換できない。また、接尾語「みたい」は「bagaikan」という意味を表す時接尾語「ぼい」に置換できない。

最後に、接尾語「らしい」を「みたい」に置換した。接尾語「らしい」と「みたい」は「seperti」という意味を表す時、お互いに置き換えられる。でも、接尾語「らしい」は「selayaknya」という意味を表す時、接尾語「みたい」に置換できない。また、接尾語「みたい」は「bagaikan」という意味を表す時接尾語「らしい」に置換できない。

つまり、接尾語「ぼい」、「らしい」、「みたい」は意味はだいたい同じだが、違うところもある。

必ずしもお互いに置き換えられないわけである。

DAFTAR PUSTAKA

- Azzwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ba'dulu, Muis, Abdul. dkk. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gyungsig, Ha. 2000. *Nikkanryougeno ni okeru keiyoushisei setsubiji no taishou*
“rashii” to no taiou kankei ni tsuite. Dodisha University. Vol 52
- Isao, Iori. 2008. *Chuujoukyuu Wo Oshieru Hito No Tame No Nihongo Bunpou*
Handobukku. Tokyo: 3anet work.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*.
Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kiyo, Yamashita. 1995. *Keiyoudosei setsubiji “poi” “rashii” “mitai” ni tsuite*.
Waseda University. Vol 30
- Koizumi. 2004. *Nihongo Kyoushi No Tameni Gengogaku Nyuumon*. Tokyo:
Taishukan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, Yuwono. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*.
Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Machida, Ken. 2005. *Yoku Wakaru Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Babel Press.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Mariko, Iwasaki. 2012. *“mitai” no shiteki henshen*. Okayama University. Vol 34.

Masako, Ohara. 2010. *Setsubiji “poi” ni tsuite*. Shimane University. Vol 29.

Satoko, Kojima. 2013. *Setsubigo “poi” no henka*. Meikai University. Vol 8.

Sudjianto & Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*.

Bekasi Timur: Kesaint Black.

Sunarni, Nani. 2010. *Morfologi Bahasa Jepang: Suatu Pengantar*. Jatinangor: Sastra

UNPAD Press.

Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

Tjandra, Sheddy N. 2013. *Sintaksis Jepang*. Jakarta: Bina Nusantara media &
publishing.

Vance, Timothy J. 1993. *Prefiks dan Sufiks dalam Bahasa Jepang*. Jakarta:

Kesaint Blanc.

Verhaar, J.W.M. 1988. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta:

Gadjah Mada University Press.

Yasuo, Tamura. 2004. *Setsubigo “poi” ga musubitsuku goku ni tsuite*.

Hiroshima University. Vol 8.

LAMPIRAN

No	Data	Sumber Data
1.	猫と中年遊んでいるからしぐさが猫っぽいんです	www.asahi.com (diakses pada 28 Juli 2017)
2.	また、私はおじいさんぽいと言われるタイプ	www.asahi.com (diakses pada 28 Juli 2017)
3.	男性っぽい走り方をする人でした	komik detektif conan vol.89
4.	オカマっぽいのかじゃなくてこれはキャラクタので	www.asahi.com (diakses pada 23 juli 2017)
6.	今年も二月にカズモトさんが白っぽい花を送りました	www.asahi.com (diakses pada 23 juli 2017)
7.	惚れっぽい性格を直したい	www.asahi.com (diakses pada 29 juli 2017)
8.	白い服は汚れっぽい	www.weblio.jp (diakses pada 28 juli 2017)
9.	安っぽい恋愛ドラマの話ではない	www.asahi.com (diakses pada 28 juli 2017)
10.	ムービー撮る前はニコニコしてたのにやはりバウンサー怖っぽい	www.asahi.com (diakses pada 28 juli 2017)
11.	娘は買ってやった服を子供っぽいと言って着ようとはしない	www.asahi.com (diakses pada 28 juli 2017)
12.	カラフルで春っぽい	www.asahi.com (diakses pada 28 juli 2017)
13.	レモンぽい香りが入ってるのです	www.asahi.com (diakses pada 28 juli 2017)
14.	本当にバカらしくてやりたくなかった	novel momo no kanzume hal.248
15.	頭のいいタコを食べるなんてかわいそう。プラス、足がキモイらしい	www.asahi.com (diakses pada 28 juli 2017)
16.	友人は首から背中にかけて物凄く痛いらしくて、走り方がガチョウのようになんっていた	www.asahi.com (diakses pada 28 juli 2017)
17.	彼は頭も良くて男らしくハンサムって背も高い	novel momo no kanzume hal.128

18.	あの子供本当、子供らしくていいな	novel momo no kanzume hal.248
19.	全然別人の骨らしいな	komik detektif conan vol.90
20.	灰原の両親が作った薬	らしいけど komik detektif conan vol.90
21.	フサエブランドが作ったコップらしいよ	komik detektif conan vol.90
22.	蛇みたいだったよね	komik detektif conan vol.91
23.	ご主人は照屋さんみたいだから	komik detektif conan vol.91
24.	古いノートみたいや	komik detektif conan vol.90
25.	まだ目の方が痛いみたい	novel momo no kanzume hal.250
26.	その顔、まるでゾンビ	みたい na komik detektif conan vol.88
27.	ボケ老人みたいですけど	novel momo no kanzume hal.281
28.	太陽みたいな女ですね	www.webl.io.jp (diakses pada 29 juli 2017)
29.	オレみたいなガキ嫌いじゃねーがよ	majalah shonen vol.12
30.	平次兄ちゃんみたいな探偵さんになりたい	komik detektif conan vol.90

BIODATA PENULIS

Nama : Tri Novitasari

NIM : 13050112140134

Tempat tanggal lahir : Surakarta, 15 November 1994

Nama orang tua/wali : Indro Noto Soemardjo (ayah)

Alamat : Vila Gading Harapan blok J No.20, Bahagia, Babelan,
Bekasi Utara, Jawa Barat.

Pendidikan :

- a. SD N 2 Ngargorejo (2006)
- b. SMP N 3 Colomadu (2009)
- c. SMA N 6 Bekasi (2012)
- d. Universitas Diponegoro (2017)